

**ANALISIS FINANSIAL DAN RISIKO USAHA TERNAK  
AYAM RAS PEDAGING (*BROILER*)  
DENGAN KANDANG SEMI *CLOSE HOUSE* PADA PETERNAK MITRA  
DI KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Evitya Elsinta



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **FINANCIAL ANALYSIS AND BUSINESS RISKS OF BROILER LIVESTOCK WITH SEMI CLOSE HOUSE CAGES FOR PARTNER BREEDERS IN SUKOHARJO DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY**

**By**

**Evitya Elsinta**

*This research aims to analyze the finances, risks and risk management of broiler businesses with semi-close house cages among partner breeders. The research location was carried out in Sukoharjo District, Pringsewu Regency, namely in Siliwangi Village and Pandan Sari Village which were chosen purposively with a total of 14 farmers as respondents. Data collection was carried out from March to April 2023. The research method used was a survey method. The analysis methods used are NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, and payback period for financial analysis, as well as non-financial analysis analyzed quantitatively descriptively, and risk analysis. This research categorizes farmers into three business scales based on the number of chickens kept, namely scale I with  $\leq 5,000$  birds, scale II with 5,001 – 10,000 birds, and scale III with more than 10,000 birds. Based on the research results, it was concluded that: (1) The broiler business based on the business scale in Sukoharjo District is feasible to carry out financially and non-financially despite a 5 percent decline in production, a 1.46 percent, 1.42 percent decline in chicken selling prices, and, 0.28 percent, as well as an increase in feed costs of 5.51 percent. (2) Production risk and the risk of increasing chicken feed prices show that the larger the business scale, the smaller the risk, and the risk of decreasing the selling price of chicken shows that the larger the business scale, the greater the risk that occurs, (3) Risk management carried out by farmers plasma, namely giving medicines, sterilizing cages, separating sick chickens from healthy chickens, and using generator machines.*

*Keyword: finance, broiler chickens, risk, partner breeders, semi close house*

## ABSTRAK

### ANALISIS FINANSIAL DAN RISIKO USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING (*BROILER*) DENGAN KANDANG SEMI *CLOSE HOUSE* PADA PETERNAK MITRA DI KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Evitya Elsinta

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis finansial, risiko dan penanganan risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu yaitu di Desa Siliwangi dan Desa Pandan Sari yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah responden sebanyak 14 peternak. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode analisis yang digunakan yaitu NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *payback period* untuk analisis finansial, serta analisis non finansial dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dan analisis risiko. Penelitian ini mengkategorikan peternak menjadi tiga skala usaha berdasarkan jumlah pemeliharaan ayam yaitu skala I sebanyak  $\leq 5.000$  ekor, skala II sebanyak 5.001 – 10.000 ekor, dan skala III sebanyak lebih dari 10.000 ekor. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa : (1) Usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) berdasarkan skala usaha di Kecamatan Sukoharjo layak untuk dilaksanakan secara finansial dan non finansial meskipun terjadi penurunan produksi sebesar 5 persen, penurunan harga jual ayam sebesar 1,46 persen, 1,42 persen, dan, 0,28 persen, serta kenaikan biaya pakan sebesar 5,51 persen. (2) Risiko produksi dan risiko kenaikan harga pakan ayam menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin kecil risiko, dan risiko penurunan harga jual ayam menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar risiko yang terjadi, (3) Penanganan risiko yang dilakukan oleh peternak plasma yaitu memberikan obat-obatan, sterilisasi kandang, memisahkan ayam sakit dan ayam sehat, serta menggunakan mesin genset.

Kata kunci: finansial, ayam *broiler*, risiko, peternak mitra, semi *close house*

**ANALISIS FINANSIAL DAN RISIKO USAHA TERNAK  
AYAM RAS PEDAGING (*BROILER*)  
DENGAN KANDANG SEMI *CLOSE HOUSE* PADA PETERNAK MITRA  
DI KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

**Evitya Elsinta**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS FINANSIAL DAN RISIKO  
USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING  
(BROILER) DENGAN KANDANG SEMI  
CLOSE HOUSE PADA PETERNAK MITRA  
DI KECAMATAN SUKOHARJO  
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Evitya Elsinta**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131014


Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

**MENYETUJUI,**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Ir. Fembriarti Brry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 196302031989022001

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

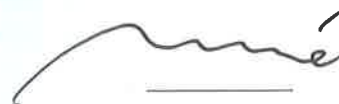
Penguji : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si



Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.



### 2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si  
196710201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 November 2023

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evitya Elsinta  
NPM : 1914131014  
Program Studi : Agribisnis  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Jl. Angkasa I, Perumahan Labuhan Alam Residence,  
Kel. Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 November 2023



Evitya Elsinta  
NPM 191413101

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Wayngison, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung pada tanggal 28 Januari 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Parti. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Wayngison pada tahun 2013, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Pagelaran pada tahun 2016, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pagelaran pada tahun 2019. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama tujuh hari di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Sari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu selama 40 hari pada tahun 2022. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Sinar Jaya Inti Mulya (PT SJIM) di Kota Metro pada tahun 2022.

Selama kuliah, penulis mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Koperasi Mahasiswa (Kopma) dan menjadi staf bidang Pengembangan Sumber Daya Anggota (PSDA) pada tahun 2020. Selain itu, penulis juga menjadi anggota pada UKM Lembaga Dakwah Kampus Bina Rohani Islam Mahasiswa (LDK Birohmah) dan Forum Studi Islam (FOSI) pada tahun 2020, serta menjadi anggota organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yaitu Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) Unila pada tahun 2021. Selain itu, penulis juga menjadi anggota



Bidang 1 yaitu Bidang Akademik dan Profesi di Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2021. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung penulis mendapatkan beasiswa Bidikmisi selama 4 tahun. Saat ini, penulis juga bekerja sebagai operator *Smart Village* dari tahun 2021 hingga sekarang dan operator Sistem Kesejahteraan Sosial-*Next Generation* (SIKS-NG) dari tahun 2022 hingga sekarang di Kantor Pekon Sidodadi, Kecamatan Pagelaran.

## SANWACANA

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Finansial dan Risiko Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) dengan Kandang Semi Close House Pada Peternak Mitra di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu**”. Pembuatan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam pembuatan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan dalam penyempurnaan skripsi penulis.
3. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan dalam penyempurnaan skripsi penulis.
4. Ibu Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam penyempurnaan skripsi penulis.
5. Ibu Dewi Mulya Sari, S.P., M.,Si., dan Alm. Bapak Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas motivasi dan bimbingan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

6. Keluargaku tersayang, Bapak Slamet Riyadi, Ibu Parti, dan adikku Vigge Sepkia serta keluarga besar yang telah memberikan limpahan kasih sayang, doa, perhatian, semangat, motivasi, nasehat, saran yang tak pernah terputus kepada penulis hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
8. Seluruh staf/karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Pak Bukhori) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
9. Doni Irawan terima kasih selalu menjadi *partner* yang menemani, memberikan motivasi dan semangat, menjadi tempat bercerita dan mendengarkan keluh kesahku dalam menyelesaikan skripsi.
10. Siti Hanawiyah, S.P., Ayu Tiyani, S.P., Khoirun Nisa Thalita Prasetia, S.P., dan Maula Arifatuzzakiyah, S.P., terima kasih sudah menjadi teman terbaik yang selalu mendengarkan cerita dan menenangkan *overthinking* dalam menghadapi skripsi.
11. Teman-teman kelas Agribisnis A angkatan 2019 terima kasih atas semangat, , kekompakan, ketulusan, motivasi, dan kebersamaan selama 4 tahun ini. Semoga cita-cita kita semua tercapai dan sukses selalu.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 terima kasih atas kebersamaan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman KKN Desa Karang Sari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu : Cornelli Herlang Fernando, S.Ked., Fatwa Aditya Putra, S.T., Siska Maulia Arini, S.Pt., Veronika Frisda Anintya, S.A.N., dan Wahidatun Nurkhasanah, S.Si., yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
14. Watini dan Agata Alvi Dwi Tantri, S.Pd., terima kasih telah menjadi sahabatku terkasih yang menemani, memberikan semangat dan menghiburku
15. Kucing-kucing kesayanganku, Believe, Adek, Ochi, Oha, dan Bocil terima kasih selalu membuatku terhibur dan menghilangkan stres menghadapi skripsi.

16. Sahabat kontrakanku, Eka Novita Sari, S.M., Amanda Della, S.Pd., dan Nanda Sastya, S.Pd., atas bantuan, doa, saran, dan semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi penuhi kontrakan di Labuhan Ratu.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 06 November 2023  
Penulis

Evitya Elsinta

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	15
1. Budidaya Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	15
2. Kemitraan.....	19
3. Analisis Finansial.....	23
4. Risiko dan Penanganan Risiko untuk Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	30
B. Penelitian Terdahulu .....	33
C. Kerangka Pemikiran .....	38
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Metode, Lokasi, dan Waktu Pengumpulan Data.....	41
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	41
C. Populasi, Teknik Sampling, Sampel, dan Responden .....	45
D. Jenis dan Pengumpulan Data .....	46
E. Metode Analisis Data .....	46
1. Analisis Finansial .....	47
2. Analisis Non Finansial .....	50
3. Analisis Sensitivitas .....	54
4. Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	54
5. Jenis Risiko dan Penanganannya.....	57
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu.....	58
1. Letak Geografi.....	58

2. Keadaan Demografi.....	59
3. Keadaan Iklim .....	60
B. Gambaran Umum Kecamatan Sukoharjo.....	60
1. Letak Geografi.....	60
2. Keadaan Penduduk .....	62
3. Keadaan Iklim .....	63
C. Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ).....	64
1. Perusahaan Inti .....	64
2. Perjanjian Kemitraan.....	66
3. Mekanisme Kemitraan .....	67
4. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Kemitraan .....	73

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden .....	75
1. Responden Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ).....	75
B. Karakteristik Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	80
1. Tahun Pendirian dan Perubahan Kandang .....	80
2. Luas Lahan Usaha .....	82
3. Ukuran dan Kapasitas Kandang .....	83
4. Jarak Kandang dengan Pemukiman .....	84
C. Budidaya Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	88
1. Persiapan Kandang .....	88
2. Masa Pemanasan ( <i>Brooding Period</i> ).....	89
3. Tahap Pertumbuhan.....	92
4. Pemanenan Ayam.....	92
5. Pasca Panen .....	93
D. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu .....	94
1. Biaya Investasi Usaha Ternak Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	94
2. Biaya Operasional Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	95
3. Produksi dan Penerimaan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	98
4. Kriteria Penilaian Investasi .....	104
E. Analisis Tingkat Kepekaan (Sensitivitas) Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo.....	108
1. Analisis Sensitivitas Penurunan Produksi Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	109
2. Analisis Sensitivitas Penurunan Harga Jual Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	110
3. Analisis Sensitivitas Kenaikan Harga Pakan Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	111
F. Analisis Non Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo.....	114
1. Aspek Pasar .....	115
2. Aspek Teknis.....	115
3. Aspek Hukum dan Sosial .....	116
4. Aspek Lingkungan .....	116

G. Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo .....	117
1. Risiko Produksi .....	118
2. Risiko Harga Jual Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) .....	120
3. Risiko Kenaikan Harga Pakan.....	122
H. Penanganan Risiko Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging ( <i>Broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo .....	123
1. Risiko Produksi .....	124
2. Risiko Harga.....	126

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	132
B. Saran .....	133

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN.**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data populasi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) menurut provinsi tahun 2019-2021 (per ekor).....	2
2. Populasi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) di Provinsi Lampung tahun 2019-2021 (per ekor).....	3
3. Populasi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) di Kabupaten Pringsewu tahun 2017 (per ekor) .....	4
4. Perbedaan analisis finansial dan analisis ekonomi .....	26
5. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis finansial dan risiko usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) .....	34
6. Skala indeks berkelanjutan .....	51
7. Uraian aspek analisis non finansial .....	52
8. Jenis, dampak, dan penanganan risiko oleh peternak plasma .....	57
9. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2022 ....	60
10. Luas daerah menurut desa di Kecamatan Sukoharjo tahun 2021 .....	62
11. Jumlah, distribusi persentase, kepadatan, dan rasio jenis kelamin penduduk menurut desa di Kecamatan Sukoharjo tahun 2021 .....	63
12. Pengamatan unsur iklim menurut bulan di Stasiun Klimatologi Pesawaran tahun 2021 .....	64
13. Perusahaan inti di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu .....	65
14. Hak dan kewajiban pola inti-plasma.....	66
15. Kelebihan dan kekurangan sistem kemitraan.....	74
16. Jumlah peternak plasma berdasarkan skala usaha .....	76



17. Sebaran kelompok usia responden Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu tahun 2023 .....	76
18. Tingkat pendidikan responden .....	77
19. Jumlah anggota keluarga responden .....	78
20. Pengalaman usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo berdasarkan jenis kandang .....	79
21. Pekerjaan sampingan responden .....	80
22. Tahun pendirian kandang <i>close house</i> .....	81
23. Luas lahan usaha .....	82
24. Ukuran kandang <i>close house</i> .....	83
25. Kapasitas kandang <i>close house</i> .....	84
26. Jarak kandang <i>close house</i> dengan lokasi pemukiman .....	86
27. Pola produksi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ).....	87
28. Biaya investasi berdasarkan skala usaha.....	95
29. Biaya variabel berdasarkan skala usaha.....	96
30. Biaya tetap berdasarkan skala usaha .....	98
31. Produksi dan penerimaan ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) berdasarkan skala usaha .....	99
32. Penerimaan kotoran ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) berdasarkan skala usaha .....	102
33. Hasil perhitungan kelayakan finansial usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) berdasarkan skala .....	106
34. Analisis finansial akibat penurunan produksi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) sebesar 5% berdasarkan skala usaha di Kecamatan Sukoharjo.....	109
35. Analisis finansial akibat penurunan harga jual ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) berdasarkan skala usaha di Kecamatan Sukoharjo.....	110
36. Analisis finansial usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) akibat kenaikan biaya pakan sebesar 5,51% berdasarkan skala usaha di Kecamatan Sukoharjo .....	111

37. Analisis non finansial berdasarkan skala .....	112
38. Persentase kelayakan analisis non finansial berdasarkan skala usaha .....	114
39. Persentase kematian ayam berdasarkan skala .....	119
40. Analisis risiko usaha ternak ayam ras pedaging (broiler) tahun 2022 berdasarkan skala usaha .....	119
41. Risiko harga jual ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) berdasarkan skala usaha.....	121
42. Risiko kenaikan harga pakan ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ).....	123
43. Penanganan risiko usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) .....	128
44. Identitas responden skala I (5.000 ekor) .....	144
45. Identitas responden skala II (7.000 - 10.000 ekor) .....	144
46. Identitas responden skala III (12.000 – 20.000) .....	145
47. Identitas usaha skala I .....	145
48. Identitas usaha skala II.....	146
49. Identitas usaha skala III.....	146
50. Biaya investasi skala I.....	147
51. Biaya investasi skala II .....	148
52. Biaya investasi skala III .....	153
53. Biaya tetap skala I.....	158
54. Biaya tetap skala II.....	158
55. Biaya tetap skala III .....	159
56. Biaya variabel skala I tahun 2022 .....	159
57. Biaya variabel skala II tahun 2022 (DOC) .....	161
58. Biaya variabel skala II tahun 2022 (pakan <i>prestarter</i> ) .....	162
59. Biaya variabel skala II tahun 2022 (pakan <i>starter</i> ).....	164
60. Biaya variabel skala II tahun 2022 (pakan <i>finisher</i> ) .....	165

61. Biaya variabel skala II tahun 2022 (obat-obatan) .....	167
62. Biaya variabel skala II tahun 2022 (vitamin).....	168
63. Biaya variabel skala II tahun 2022 (desinfektan) .....	170
64. Biaya variabel skala II tahun 2022 (sekam).....	171
65. Biaya variabel skala II tahun 2022 (kapur dolomit) .....	173
66. Biaya variabel skala II tahun 2022 (alas DOC) .....	174
67. Biaya variabel skala II tahun 2022 (solar) .....	176
68. Biaya variabel skala II tahun 2022 (gas).....	177
69. Biaya variabel skala III tahun 2022 (DOC) .....	179
70. Biaya variabel skala III tahun 2022 (pakan <i>prestarter</i> ) .....	180
71. Biaya variabel skala III tahun 2022 (pakan <i>starter</i> ) .....	181
72. Biaya variabel skala III tahun 2022 (pakan <i>finisher</i> ).....	182
73. Biaya variabel skala III tahun 2022 (obat-obatan).....	183
74. Biaya variabel skala III tahun 2022 (vitamin) .....	184
75. Biaya variabel skala III tahun 2022 (desinfektan) .....	185
76. Biaya variabel skala III tahun 2022 (sekam) .....	186
77. Biaya variabel skala III tahun 2022 (kapur dolomit) .....	187
78. Biaya variabel skala III tahun 2022 (alas DOC).....	188
79. Biaya variabel skala III tahun 2022 (solar).....	189
80. Biaya variabel skala III tahun 2022 (gas) .....	190
81. Penyusutan biaya investasi skala I.....	191
82. Penyusutan biaya investasi skala II.....	192
83. Penyusutan biaya investasi skala III .....	193
84. Penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) per periode skala I tahun 2022 .....	194

85. Penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala I .....	194
86. Penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) per periode skala II tahun 2022 .....	195
87. Penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala II .....	199
88. Penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) per periode skala II tahun 2022 .....	203
89. Penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala III .....	205
90. Nilai sisa biaya investasi usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala I .....	208
91. Nilai sisa biaya investasi usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala II .....	210
92. Nilai sisa biaya investasi usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala III .....	212
93. Biaya dan <i>cashflow</i> usaha ternak ayam ras pedaging skala I .....	214
94. Biaya dan <i>cashflow</i> usaha ternak ayam ras pedaging skala II .....	219
95. Biaya dan <i>cashflow</i> usaha ternak ayam ras pedaging skala III .....	224
96. Analisis finansial usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala I .....	229
97. Analisis finansial usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala II .....	230
98. Analisis finansial usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala III .....	231
99. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala I setelah penurunan produksi 5% .....	232
100. Analisis sensitivitas penurunan produksi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala I 5% .....	232
101. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala II setelah penurunan produksi 5% .....	233
102. Analisis sensitivitas penurunan produksi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala II setelah penurunan produksi 5% .....	234
103. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala III setelah penurunan produksi 5% .....	235

104. Analisis sensitivitas penurunan produksi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala III 5% .....	235
105. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala I setelah penurunan harga jual 1,46% .....	236
106. Analisis sensitivitas penurunan harga jual ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala I 1,46% .....	237
107. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala II setelah penurunan harga jual 1,42% .....	238
108. Analisis sensitivitas penurunan harga jual ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala II 1,42% .....	238
109. Produksi dan penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala III setelah penurunan harga jual 0,28% .....	239
110. Analisis sensitivitas penurunan harga jual ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala III 0,28% .....	240
111. Biaya pakan ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala I setelah terjadi kenaikan 5,51% .....	241
112. Biaya pakan ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala II setelah terjadi kenaikan 5,51% .....	241
113. Biaya pakan ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) skala III setelah terjadi kenaikan 5,51% .....	242
114. Biaya dan <i>cashflow</i> usaha ternak ayam ras pedaging skala I setelah kenaikan biaya pakan 5,51% .....	244
115. Analisis sensitivitas kenaikan biaya pakan 5,51% skala I.....	249
116. Biaya dan <i>cashflow</i> usaha ternak ayam ras pedaging skala II setelah kenaikan biaya pakan 5,51% .....	250
117. Analisis sensitivitas kenaikan biaya pakan 5,51% skala II.....	255
118. Biaya dan <i>cashflow</i> usaha ternak ayam ras pedaging skala III setelah kenaikan biaya pakan 5,51% .....	256
119. Analisis sensitivitas kenaikan biaya pakan 5,51% skala III .....	261
120. Aspek pasar usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo .....	262

121. Aspek teknis usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo.....	263
122. Aspek hukum dan sosial usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo.....	265
123. Aspek lingkungan usaha ternak ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) di Kecamatan Sukoharjo.....	266
124. Analisis non finansial berdasarkan skala usaha.....	267
125. Risiko produksi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) tahun 2022 per periode (dalam satuan ekor) .....	269
126. Risiko produksi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) tahun 2022 per periode (konversi) dalam satuan ekor.....	272
127. Harga jual ayam ras pedaging (Rp/kg) tahun 2022 per periode .....	275
128. Analisis risiko harga jual ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) .....	276
129. Harga pakan ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) kandang <i>close house</i> .....	277
130. Analisis risiko kenaikan harga pakan .....	279

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran .....	40
2. Peta wilayah Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.....	61
3. Skema mekanisme kemitraan.....	67
4. Grafik <i>cost</i> dan <i>benefit</i> berdasarkan skala usaha (dalam milyar).....	104
5. Radar analisis non finansial berdasarkan skala usaha.....	115
6. Produksi ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) dalam satuan kg.....	118
7. Grafik harga ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ).....	121
8. Persiapan masa <i>brooding</i> .....	141
9. Masa <i>brooding</i> .....	141
10. Pemeliharaan ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ) .....	141
11. Kandang <i>close house</i> .....	142
12. Wawancara dengan karyawan.....	142
13. <i>Inlet</i> sebagai jalur masuk udara bersih ke dalam kandang.....	143
14. <i>Baby chick feeder</i> .....	143

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peternakan unggas merupakan usaha membudidayakan hewan unggas seperti ayam, bebek, kalkun, angsa, dan itik dengan tujuan untuk memperoleh daging dan telur guna memenuhi kebutuhan protein sehari-hari. Salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat yaitu ayam ras pedaging atau ayam *broiler*. Menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS) konsumsi daging ayam ras pedaging (*broiler*) di Indonesia pada bulan September tahun 2022 yaitu sebesar 258.458 ton (BPS, 2022). Pemerintah terus berupaya dalam memenuhi kebutuhan pangan protein hewani bagi masyarakat dengan meningkatkan hasil produksi yang berasal dari usaha ternak, salah satunya adalah ternak ayam ras pedaging (*broiler*). Usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) memiliki keunggulan yaitu masa pertumbuhan yang cepat. Pada umur 3-4 minggu ayam ras pedaging (*broiler*) umur sudah siap panen sehingga perputaran modal lebih cepat dan hasil produksi lebih besar dibandingkan dengan ayam kampung. Menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS), populasi ayam ras pedaging (*broiler*) pada tahun 2021 mencapai 3.107.183.054 ekor (BPS, 2021). Berikut disajikan data pada Tabel 1 terkait produksi ayam ras pedaging (*broiler*) di Indonesia menurut provinsi dari tahun 2019 hingga 2021.

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat terlihat bahwa Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan populasi ayam ras pedaging (*broiler*) terbesar di Indonesia dengan rata-rata populasi dari tahun 2019 hingga 2021 sebesar 767.345.453 ekor. Provinsi Lampung menempati urutan kedelapan dengan rata-rata populasi ayam ras pedaging (*broiler*) sebanyak 89.501.376



ekor sehingga memiliki peluang besar untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Data populasi ayam ras pedaging (*broiler*) menurut provinsi tahun 2019-2021 (ekor)

Provinsi	Tahun		
	2019	2020	2021
Jawa Barat	811.146.443	710.787.821	780.102.095
Jawa Tengah	617.968.231	547.984.169	580.150.594
Jawa Timur	459.570.078	385.393.591	401.297.579
Banten	200.741.443	196.970.599	203.841.588
Sumatera Utara	137.486.712	139.447.786	151.211.974
Sumatera Selatan	86.931.740	94.283.758	97.021.897
Riau	96.875.647	84.743.269	94.882.630
<b>Lampung</b>	<b>90.487.553</b>	<b>83.762.079</b>	<b>94.254.495</b>
Kalimantan Selatan	78.105.752	87.406.743	88.633.956
Sulawesi Selatan	76.337.385	78.951.056	81.650.462
Provinsi lain	514.154.143	509.785.372	534.135.784
<b>Indonesia</b>	<b>3.169.805.127</b>	<b>2.919.516.243</b>	<b>3.107.183.054</b>

Sumber: BPS, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa *share* populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Provinsi Lampung terhadap populasi ras pedaging (*broiler*) di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan yaitu tahun 2019 sebesar 2,85 persen, tahun 2020 sebesar 2,86 persen, dan tahun 2021 sebesar 3,03 persen. Menurut BPS Provinsi Lampung (2020), sub sektor peternakan menduduki posisi keempat terbesar terhadap PDRB Provinsi Lampung setelah tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan perikanan dengan rata-rata kontribusi sebesar 4,25 persen sejak tahun 2017 hingga 2019. Pencapaian PDRB sub sektor peternakan pada tahun 2019 mencapai angka Rp.10.414 miliar dengan *share* 4,18%, meningkat 4,5% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 9.967 miliar (Disnakeswan, 2019).

Populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh sumber daya alam dan posisi geografis sehingga mendukung Provinsi Lampung berkembang menjadi salah satu lumbung ternak nasional untuk komoditas ternak unggas (ayam ras pedaging dan petelur) yang telah dimulai sejak tahun 1990 (Disnakeswan, 2019). Banyaknya populasi ayam ras

pedaging (*broiler*) di Provinsi Lampung ditunjang oleh banyaknya populasi di tingkat kabupaten salah satunya Kabupaten Pringsewu. Berikut disajikan data pada Tabel 2 terkait populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Provinsi Lampung dari tahun 2017 hingga 2021.

Tabel 2. Populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Provinsi Lampung tahun 2019-2021 (ekor)

Kabupaten / kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung Selatan	13.732.400	16.670.802	15.827.148	20.280.245	11.463.682
Lampung Timur	5.803.189	5.839.550	5.898.000	16.082.656	36.432.793
Lampung Tengah	2.219.300	2.250.541	5.404.662	15.403.819	3.658.526
Pesawaran	4.011.088	4.332.810	4.347.695	5.647.894	10.324.943
<b>Pringsewu</b>	<b>2.642.000</b>	<b>1.096.170</b>	<b>1.673.915</b>	<b>3.140.938</b>	<b>10.067.844</b>
Lampung Utara	1.331.641	1.366.856	3.344.380	4.036.131	4.981.464
Tulang Bawang Barat	658.470	738.200	1.859.328	2.705.580	6.397.625
Metro	1.360.800	1.337.500	3.204.787	1.161.470	3.986.475
Bandar Lampung	23.000	21.500	12.700	5.453.010	84.179
Tulang Bawang	1.740.223	206.674	210.833	3.974.418	737.306
Tanggamus	357.130	371.095	899.578	3.094.971	1.286.421
Mesuji	231.800	231.800	556.040	1.543.759	2.720.674
Way Kanan	566.067	642.576	637.200	1.181.578	2.100.441
Lampung Barat	30.000	-	-	55.500	-
Pesisir Barat	7.283	1.859	3.439	110	12.122
<b>Lampung</b>	<b>34.714.391</b>	<b>35.107.933</b>	<b>43.879.705</b>	<b>83.762.079</b>	<b>94.254.495</b>

Sumber : Disnakeswan Provinsi Lampung, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat terlihat bahwa Kabupaten Pringsewu menempati urutan kelima terbesar di Provinsi Lampung dengan rata-rata populasi ayam ras pedaging (*broiler*) dari tahun 2017 hingga 2021 sebanyak 3.724.173 ekor. Dengan demikian, Kabupaten Pringsewu memiliki kontribusi terhadap tingginya populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Provinsi Lampung. *Share* populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Kabupaten Pringsewu terhadap Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dari tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2017 hingga 2021, *share* populasi ayam ras pedaging (*broiler*) berturut-turut yaitu 7,61 persen, 3,12 persen, 3,81 persen, 3,74 persen, dan 10,68 persen. Pada tahun 2021 *share* populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Kabupaten

Pringsewu mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Kabupaten Pringsewu memiliki sembilan kecamatan dengan jumlah populasi ayam ras pedaging (*broiler*) yang berbeda pada masing-masing wilayah kecamatan. Berikut disajikan data pada Tabel 3 terkait jumlah populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 3. Populasi ayam ras pedaging (*broiler*) di Kabupaten Pringsewu tahun 2017 (ekor)

<b>Kecamatan</b>	<b>Populasi (Ekor)</b>	<b>Persentase</b>
Gadingrejo	1.662.000	62,90
Banyumas	485.000	18,40
Pringsewu	210.000	7,94
<b>Sukoharjo</b>	<b>135.000</b>	<b>5,10</b>
Adiluwih	79.000	2,10
Pagelaran	37.000	1,40
Pagelaran Utara	13.000	0,49
Ambarawa	11.000	0,44
Pardasuka	9.500	0,36
<b>Pringsewu</b>	<b>2.642.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Disnakeswan Kabupaten Pringsewu, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat terlihat bahwa Kecamatan Sukoharjo menjadi salah satu sentra usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kabupaten Pringsewu dengan jumlah populasi pada tahun 2017 yaitu sebesar 135.000 ekor. Berdasarkan data di atas, Kecamatan Sukoharjo memiliki *share* jumlah populasi ayam ras pedaging (*broiler*) terhadap Kabupaten Pringsewu sebesar 5,10 persen. Kecamatan Sukoharjo memiliki peluang untuk meningkatkan pertumbuhan populasi ayam ras pedaging (*broiler*) sehingga dapat bersaing dengan kecamatan lain di Kabupaten Pringsewu.

Saat ini usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Indonesia didominasi oleh peternakan dengan kerja sama kemitraan atau *contract farming*. *Contract farming* merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan antara peternak dengan perusahaan ayam ras pedaging (*broiler*). Pada kerja sama kemitraan, peternak

ayam ras pedaging (*broiler*) disebut dengan peternak plasma dan perusahaan ayam ras pedaging (*broiler*) disebut dengan perusahaan inti atau mitra. Pada awalnya, usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) dilakukan dalam skala kecil oleh perorangan. Seiring dengan adanya pengusaha swasta dalam negeri maupun luar negeri menyebabkan semakin banyaknya investasi dalam usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*). Kondisi tersebut menyebabkan pasar mengalami kelebihan produksi sehingga harga daging mengalami penurunan. Pemerintah menetapkan peraturan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan melindungi usaha ternak rakyat dengan menetapkan peraturan yang dituangkan melalui Kepres No. 50 tahun 1981 tentang pembatasan skala usaha perusahaan besar dan Kepres No. 22 tahun 1990 yang mewajibkan perusahaan skala besar untuk bekerjasama melalui pola kemitraan dengan usaha ternak skala kecil dengan menyediakan modal usaha, membantu pemasaran, dan melakukan pembinaan (Yusdja *et al*, 2004).

Kerja sama kemitraan atau *contract farming* juga bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan peternak kecil agar dapat meningkatkan skala dan efisiensi usaha ternak, akses pasar, kemampuan ekonomi peternak, daya saing, serta menciptakan model usaha yang saling menguntungkan dan adil dalam pelaksanaannya sesuai dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan (Rianzani, 2021). Kerja sama kemitraan pada peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) dianggap cukup menguntungkan karena biaya produksi, risiko, hingga pemasaran ditanggung oleh mitra. Perusahaan mitra bertanggung jawab menjamin budidaya ayam mulai dari hulu hingga ke hilir yaitu dengan menyediakan kebutuhan proses produksi seperti, DOC (*Day Old Chick*), pakan ternak, obat-obatan, hingga proses pemasaran yang hanya dilakukan oleh pihak mitra. Secara umum, perusahaan inti mewajibkan peternak plasma memiliki kandang semi *close house* dengan kapasitas tapung minimal 5.000 ekor dan menyediakan peralatan kandang yang dibutuhkan seperti alat makan, alat minum, *blower*, *inlet*, genset, *heater*, dan peralatan lain yang digunakan pada budidaya ayam ras pedaging (*broiler*).

Peternak ayam ras pedaging (*broiler*) yang menjalin kerja sama kemitraan relatif stabil dalam hal harga jual ayam karena adanya harga kontrak yang ditetapkan antara peternak dengan perusahaan inti (Siregar *et al*, 2016). Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan inti tergantung dengan bobot ayam, misalnya bobot 0,9 - 1,1 kg memiliki harga jual sekitar Rp 21.000 dan bobot ayam 2 - 2,3 kg memiliki harga jual sekitar Rp 20.000. Peternakan dengan kerja sama kemitraan juga memiliki kekurangan yaitu perusahaan inti menjadi penentu harga, sedangkan peternak plasma hanya sebagai penerima harga. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan inti sebagai pemilik modal memiliki kekuasaan yang kuat sehingga mengakibatkan peternak plasma mempunyai posisi yang lemah (Erfit, 2012).

Usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo dilaksanakan secara kemitraan dengan pola inti plasma. Perusahaan inti yang menjalin kerja sama mitra di Kecamatan Sukoharjo antara lain PT Rama Jaya, PT Ciomas Adisatwa, PT Bromat, PT Sinergi, dan PT Sreeya. Kerja sama kemitraan di Kecamatan Sukoharjo dilakukan secara sistem perjanjian kontrak dengan menentukan pendapatan yang diterima peternak plasma sebagai pihak yang melakukan pemeliharaan ayam. Upah yang diterima peternak plasma yaitu upah pemeliharaan dengan pembagian hasil berdasarkan jumlah daging ayam yang dihasilkan tanpa melakukan proses pemasaran.

Peternak ayam ras pedaging (*broiler*) memerlukan modal yang cukup besar untuk melaksanakan usahanya, yaitu penggunaan biaya investasi dan biaya pemeliharaan ayam ras pedaging (*broiler*). Jenis biaya terbesar yang dikeluarkan oleh peternak yaitu biaya pembuatan kandang, pengadaan pakan, dan pengadaan bibit atau DOC. Kandang yang digunakan oleh peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo yaitu kandang semi *close house* dengan menggunakan teknologi otomatis pada pengaturan suhu kandang dan secara manual pada pemberian pakan. Biaya yang dibutuhkan untuk membuat kandang semi *close house* sekitar Rp 100.000.000 hingga Rp150.000.000 sehingga peternak plasma harus memiliki modal yang besar untuk melakukan

kegiatan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*). Besarnya biaya investasi yang dikeluarkan seiring dengan kapasitas usaha yang dijalankan. Semakin besar skala usaha maka biaya yang dikeluarkan juga semakin besar. Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengkategorikan responden berdasarkan skala usaha sehingga dapat diketahui kelayakan usaha berdasarkan skala pemeliharaan ayam. Dengan demikian, peternak plasma perlu memperhatikan jangka waktu pengembalian investasi usaha ternak yang dijalankan supaya memperoleh keuntungan dengan waktu pengembalian modal yang tidak terlalu lama.

Selain itu, peternak plasma juga perlu untuk mempertimbangkan risiko yang berpotensi menyebabkan ketidakpastian dan menimbulkan kerugian. Jenis-jenis risiko yang dihadapi berasal dari risiko produksi, risiko pasar, risiko kelembagaan, risiko kebijakan dan risiko keuangan (Harwood *et al*, 1999). Risiko yang dihadapi oleh peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo yaitu risiko harga yang meliputi kenaikan biaya pakan dan penurunan harga jual ayam, serta risiko produksi akibat serangan penyakit dan penggunaan faktor produksi yang tidak optimal.

Selain itu, peternak plasma juga dihadapkan dengan permasalahan pada perjanjian kerja sama kemitraan antara lain peternak plasma tidak bisa melakukan negosiasi harga kontrak yang telah diatur oleh perusahaan inti, penyediaan DOC sering tidak tepat waktu, kualitas pakan dan DOC yang kurang baik, dan pengurangan jumlah DOC. Peternak plasma perlu melakukan kegiatan budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) dengan baik sehingga modal yang diinvestasikan untuk kandang semi *close house* dan peralatan lain dapat dikembalikan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama dan peternak plasma perlu melakukan penanganan terhadap risiko supaya dapat meminimalisir kerugian yang dapat terjadi. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis finansial dan risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

## B. Rumusan Masalah

### 1. Besarnya biaya investasi dan pengembalian modal yang lama

Ternak ayam ras pedaging (*broiler*) memiliki masa produksi yang relatif cepat jika dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Pada umur 3-4 minggu dengan bobot jual antara 0,9-1,3 kg ayam ras pedaging (*broiler*) sudah siap dijual. Masa produksi yang lebih cepat menjadi alasan peternak untuk mengembangkan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*). Setiap kegiatan usaha dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dan peternak dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya. Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha ditentukan oleh pengetahuan peternak ayam ras pedaging (*broiler*) tentang beberapa aspek kelayakan usaha. Usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat salah satunya layak secara finansial. Kelayakan finansial dijadikan sebagai aspek utama yang harus diperhatikan oleh pelaku usaha. Kegiatan usaha dikatakan layak secara finansial apabila keuntungan yang didapatkan memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga usaha tersebut dapat bertahan (Amrizal, 2011).

Kecamatan Sukoharjo terletak di Kabupaten Pringsewu dengan populasi ayam ras pedaging (*broiler*) pada tahun 2017 sebanyak 135.000 ekor (Disnakeswan Kabupaten Pringsewu, 2017). Peternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo melaksanakan kegiatan usaha ternak dengan pola inti plasma pada kerja sama kemitraan atau *contract farming*. Perusahaan inti yang menjalin kerja sama kemitraan di Kecamatan Sukoharjo antara lain PT Rama Jaya, PT Ciomas Adisatwa, PT Bromat, PT Sinergi, dan PT Sreeya. Secara umum, perusahaan inti menetapkan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh peternak plasma untuk dapat menjalin kerja sama kemitraan, yaitu memiliki kandang semi *close house* yang mampu menampung minimal 5.000 ekor ayam ras pedaging (*broiler*) dan memiliki peralatan seperti genset, *blower*, tempat makan dan minum, serta peralatan lain yang menunjang kebutuhan budidaya usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*).

Kandang semi *close house* menggunakan *blower* untuk sirkulasi udara dan diperlukan biaya yang mahal dalam proses pembuatannya. Peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo membutuhkan biaya untuk pembuatan kandang *close house* sekitar Rp 100.000.000 hingga Rp150.000.000. Besarnya biaya investasi yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) harus diimbangi dengan lancarnya kegiatan usaha sehingga jangka waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal tidak terlalu lama sehingga perlu dilakukan analisis secara finansial.

Selain itu, analisis non finansial juga perlu diperhatikan oleh peternak plasma. Analisis non finansial dilakukan untuk melihat kelayakan suatu usaha dari segi pasar, teknis, hukum, sosial, serta lingkungan. Aspek pasar berkaitan tentang potensi pasar dan permintaan, aspek teknis berkaitan tentang pengoperasian usaha dan pemilihan teknologi yang digunakan, aspek hukum berkaitan dengan bentuk badan hukum dan izin usaha, aspek sosial membahas tentang pemberian kesempatan kerja bagi masyarakat, serta aspek lingkungan yang membahas tentang dampak negatif dan dampak positif terhadap lingkungan di daerah tersebut.

Permasalahan yang biasanya dihadapi oleh peternak ayam ras pedaging (*broiler*) berkaitan dengan kemampuan tenaga kerja dalam mengelola kandang sehingga pekerja operasional kandang harus sudah berpengalaman supaya mengetahui tindakan apa saja yang perlu diperhatikan untuk mengelola kandang, misalnya pemberian vitamin, kebersihan kandang, waktu pemberian makan dan minum. Selain itu, aspek hukum juga dapat menjadi permasalahan apabila usaha yang didirikan tidak mendapat izin dari masyarakat di lingkungan sekitar kandang. Keseluruhan aspek tersebut perlu dilakukan analisis sehingga dapat diketahui apakah usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan layak secara non finansial atau belum.

Pengembalian modal investasi dan keseluruhan aspek pada analisis non finansial penting untuk diperhatikan oleh peternak plasma sehingga dapat



melaksanakan kegiatan usaha secara optimal. Namun, peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo belum mengetahui secara pasti besaran keuntungan yang diperoleh atas investasi yang telah dikeluarkan dan belum mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan analisis non finansial. Usaha peternakan dapat bertahan jika memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat dikatakan layak secara finansial dan non finansial. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka diperlukan analisis secara finansial dan non finansial pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) pada peternak mitra berdasarkan skala usaha di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

## **2. Risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) perlu diidentifikasi, dilakukan pengukuran risiko, dan penanganan risiko**

Salah satu usaha pada peternakan unggas yang diminati oleh peternak yaitu usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*). Selain itu, konsumen juga memiliki minat yang lebih tinggi untuk mengkonsumsi daging ayam ras pedaging (*broiler*) jika dibandingkan dengan ternak unggas lainnya seperti itik dan burung. Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki karakteristik mudah rusak, bergantung dengan alam, dan membutuhkan tempat sehingga rentan terhadap risiko karena komoditas yang diusahakan merupakan makhluk hidup. Pada penelitian ini, risiko yang terjadi pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo yaitu risiko produksi dan risiko pasar yang berhubungan dengan fluktuasi harga output dan input.

Risiko produksi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu penggunaan input produksi, hama dan penyakit, faktor lingkungan (iklim dan cuaca), dan faktor teknis dalam memproduksi. Risiko produksi pada penelitian ini berkaitan dengan sarana produksi yang disediakan oleh pihak mitra.

Perusahaan inti bertanggung jawab menyediakan sarana produksi meliputi DOC, pakan, dan obat-obatan. Namun, sarana produksi tersebut memiliki kualitas yang kurang baik. Pakan yang disediakan oleh perusahaan inti juga tidak sesuai dengan kualitas yang tertera. *Grade* DOC yang dikirimkan juga

memiliki kualitas yang kurang baik. Salah satu peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo yang menjadi responden penelitian menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena DOC dan pakan yang memiliki kualitas baik dikirimkan ke peternakan dengan skala yang lebih besar atau dikenal dengan istilah *farm*. Sedangkan, DOC dan pakan untuk peternak plasma dapat dikatakan sebagai sisa dari kualitas yang tidak terpilih. Peternak plasma juga harus memelihara ayam DOC yang ada dengan baik sehingga produksi yang dihasilkan dapat mencapai target yang diinginkan. Selain itu, adanya kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan inti terkait pengurangan jumlah dan pengiriman DOC yang tidak tepat waktu juga dapat menghambat berlangsungnya kegiatan produksi ayam ras pedaging (*broiler*).

Selain itu, peternak plasma juga tidak dapat memasarkan ayam ras pedaging (*broiler*) kepada pihak selain perusahaan inti. Harga jual ayam ras pedaging (*broiler*) juga sudah ditentukan oleh perusahaan inti berdasarkan sistem perjanjian sehingga peternak plasma hanya sebagai penerima harga yang mengakibatkan lemahnya posisi peternak plasma dalam pemasaran. Peternak plasma menjual kotoran sisa produksi kepada pengepul dan petani yang membutuhkan untuk usahataniannya. Hal tersebut dilakukan oleh peternak untuk menambah penghasilan dan mengurangi pencemaran lingkungan di sekitar kandang.

Mahalnya biaya sarana produksi peternakan menyebabkan banyaknya modal yang harus disediakan oleh peternak ayam ras pedaging (*broiler*) untuk melaksanakan kegiatan usaha. Peternak ayam ras pedaging (*broiler*) menanggung biaya operasional secara mandiri yang meliputi biaya listrik, gas, sekam, dan biaya tenaga kerja yang total keseluruhan biaya operasional. Selain itu, harga sarana produksi seperti DOC dan pakan yang mahal juga menyebabkan risiko harga input karena peternak harus mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi. Menurut Syamsudin (2000), pakan merupakan biaya yang memiliki kontribusi paling besar pada biaya produksi peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) mencapai 60-80%. Risiko pasar atau risiko harga jual juga dialami oleh peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo. Harga jual

ayam ras pedaging (*broiler*) terendah yang ditetapkan oleh perusahaan mitra yaitu sebesar Rp19.000/kg sehingga hal tersebut dapat merugikan peternak plasma karena biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Risiko-risiko tersebut perlu diukur untuk mengetahui besar atau kecilnya risiko yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya risiko yang dihadapi peternak. Risiko-risiko tersebut perlu dilakukan penanganan dengan baik supaya kelangsungan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis finansial dan non finansial usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana penanganan risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) secara finansial dan non finansial dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

3. Menganalisis penanganan risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian antara lain:

1. Bagi pemerintah dan perusahaan peternakan ayam ras pedaging (*broiler*), sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan sehingga menguntungkan semua pihak yang terlibat.
2. Bagi peternak plasma sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis dan membantu dalam melakukan analisis finansial dan risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) guna mengoptimalkan tingkat pendapatan.
3. Manfaat bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi, bahan kajian mengenai penelitian yang sejenis atau penelitian lanjutan, serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Budidaya Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)

Ayam ras pedaging (*broiler*) menurut Suwarta dan Darmadji (2022) yaitu ayam ras yang mampu tumbuh dan menghasilkan daging dengan waktu relatif singkat antara 3 hingga 4 minggu. Ayam ras pedaging (*broiler*) mempunyai sifat seperti ukuran badan yang besar, penuh daging yang berlemak serta bergerak lambat dan tenang. Pertumbuhan badannya cepat dan efisiensi ransum tinggi untuk membentuk daging.

Hirarki klasifikasi ayam menurut Rose (2001) sebagai berikut:

*Kingdom* : *Animalia*

*Subkingdom* : *Metazoa*

*Phylum* : *Chordata*

*Subphylum* : *Vertebrata*

*Divisi* : *Carinathae*

*Kelas* : *Aves*

*Ordo* : *Galliformes*

*Family* : *Phasianidae*

*Genus* : *Gallus*

*Spesies* : *Gallus gallus domestica sp*

Beternak ayam ras pedaging (*broiler*) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ayam ras pedaging (*broiler*) yaitu memiliki ukuran badan yang besar, dagingnya empuk, efisiensi terhadap pakan cukup tinggi karena

sebagian besar dari pakan diubah menjadi daging memiliki bentuk dada lebar, padat, dan berisi. Selain memiliki kelebihan, beternak ayam ras pedaging (*broiler*) juga memiliki kelemahan yaitu membutuhkan pemeliharaan yang cermat dan intensif, relatif peka terhadap serangan penyakit dan sulit beradaptasi. Ayam ras pedaging (*broiler*) memiliki pertumbuhan yang paling cepat yaitu sejak menetas sampai berumur 3–4 minggu, lalu mengalami penurunan dan berhenti sampai mencapai dewasa (Kartasudjana dan Suprijatna, 2006).

Budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) menurut Peraturan Presiden RI No. 48 tahun 2013 yaitu usaha atau upaya memelihara hewan peliharaan beserta produk yang dihasilkan dan dilakukan di kawasan budidaya secara berkelanjutan dalam mengembangkan peternakan tersebut. Supaya proses budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) menghasilkan panen yang optimal maka perlu dilakukan beberapa tata cara dalam melakukan budidaya sebagai berikut:

#### **a. Pemilihan Lokasi Kandang**

Pemilihan lokasi kandang ayam ras pedaging (*broiler*) harus sesuai karena memberikan dampak terhadap produksi yang dihasilkan. Lokasi yang ideal untuk budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) yaitu lokasi mudah terjangkau oleh sarana transportasi, tidak bising, jauh dari pemukiman warga, dekat dengan sumber air, dan biasanya arah kandang harus menghadap ke arah timur. Menurut Cahyono (2019), lokasi yang berdekatan dengan keramaian dapat menyebabkan ayam menjadi stres sehingga berpengaruh terhadap laju produksi. Suhu di dalam kandang juga harus ideal sesuai dengan umur ternak. Suhu ideal untuk ayam ras pedaging (*broiler*) yaitu 23-26°C (Fadillah, 2004).

Berdasarkan dindingnya kandang dibagi menjadi dua yaitu kandang tertutup (*close house*) dan kandang terbuka (*open house*). Berdasarkan lantainya, kandang dibedakan menjadi kandang *litter* atau tanpa

panggung dan kandang panggung (*slat*). Kandang dengan tipe panggung tidak akan kotor, tidak memerlukan alas dan efisien karena kotoran akan jatuh ke bawah. Namun, biaya yang digunakan untuk pembuatan kandang juga akan lebih mahal (Cahyono, 2019).

Kandang tertutup (*close house*) dapat memberikan kenyamanan suhu lingkungan bagi ayam ras pedaging *broiler*, mampu mengeluarkan kelebihan panas, kelebihan uap, dan gas-gas berbahaya seperti CO, CO<sub>2</sub>, dan NH<sub>3</sub> (Prihandanu *et al*, 2015). Sistem kandang tertutup memiliki keunggulan yaitu memudahkan pengawasan, dapat diatur suhu dan kelembabannya, memiliki pengaturan cahaya, dan mempunyai ventilasi yang baik sehingga penyebaran penyakit mudah diatasi (Saputra *et al*, 2015). Kandang tertutup lebih banyak digunakan oleh peternak ayam ras pedaging (*broiler*) karena merupakan salah satu syarat wajib dari perusahaan inti untuk dapat bekerja sama dengan sistem kemitraan.

#### **b. Pemilihan Bibit (DOC)**

Bibit ayam ras pedaging (*broiler*) dikenal dengan istilah DOC (*Day Old Chick*) atau anak ayam umur sehari. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bibit yaitu harus aktif bergerak, sehat dan tidak mengalami cacat atau sakit, memiliki tubuh yang padat berisi, bulu halus dan tidak terlihat kusam, sehat dan mengkilap, daerah di sekitar anus tidak kotor, mata tajam dan hidung juga bersih. Selain itu, DOC juga harus memiliki nafsu makan yang baik, badan berukuran normal berkisar antara 35-40 gram, memiliki kaki yang lurus dan kuat. DOC yang tidak sehat dicirikan oleh mata redup seperti mengantuk, lemas, dan bila ayam jatuhkan ke lantai tidak cepat berdiri (Cahyono, 2019):

#### **c. Pemberian Pakan**

Nutrisi ayam ras pedaging harus terpenuhi supaya ayam dapat mendapatkan pertumbuhan yang maksimal. Sistem yang digunakan dalam pemberian pakan ayam ras pedaging adalah sistem *ad libitum*

yaitu makanan yang selalu tersedia dan tanpa batas. Jenis pakan yang diberikan dapat berupa pelet, *crumbles* (butiran pecah) dan bentuk tepung. Pemberian pakan *starter* (umur 0-3 minggu) yaitu berupa tepung (*mash*) yang mengandung protein 21-22 %. Pemberian pakan dilaksanakan selama 3 hari pertama dan secara berkala, 2-3 jam sekali ayam dirangsang supaya aktif makan dan minum. Pemberian pakan sedikit demi sedikit pada baki pakan (*chick feeder tray*) dan dilakukan sesering mungkin yaitu antara 5-8 kali setiap hari. Pemberian pakan pada baki seperti ini dilakukan sampai umur 1 minggu. Selanjutnya secara bertahap diganti dengan tempat pakan yang digantung agar anak ayam bisa dengan mudah beradaptasi dan tidak stres (Nurhakim, 2019).

#### **d. Pemberian Minum**

Pemberian minum dilakukan secara tidak dibatasi sehingga wadah air minum harus selalu terisi supaya kebutuhan air minum tercukupi. Kekurangan air minum pada ayam dapat mengakibatkan ayam menderita radang kelenjar lambung, peradangan ginjal, peningkatan sel darah merah di dalam darah, penurunan aktivitas metabolisme, pertumbuhan ayam terhambat, dan pengeriputan kulit di kaki (Cahyono, 2019).

#### **e. Pemberian Obat-obatan**

Obat-obatan yang diberikan kepada ternak bertujuan untuk menjamin pertumbuhan dan meningkatkan daya tahan ternak terhadap penyakit. Oleh karena itu, minuman yang diberikan kepada ternak sebaiknya ditambahkan probiotik selama pemeliharaan. Probiotik berfungsi untuk memberikan unsur mikro berupa vitamin dan mineral, meningkatkan efisiensi pencernaan dan menambahkan mikroba yang bermanfaat bagi pencernaan, mempercepat pertumbuhan ternak, meningkatkan daya tahan tubuh dari serangan penyakit, meningkatkan produktivitas ternak, dan mengurangi angka kematian (Cahyono, 2019).



#### **f. Panen**

Proses panen dilakukan secara sistematis dengan penangkapan secara bertahap dan dilakukan penyekatan. Penumpukan ayam di daerah sudut kandang harus dihindari supaya ayam tidak banyak yang mati.

Penangkapan ayam yang benar yaitu dilakukan secara perlahan dengan memegang kaki ayam, kemudian pegang di bagian dada dan angkat ayam ke atas. Kemudian, ikat kedua belah kaki ayam ketika selesai ditangkap, catat bobot ketika ia hidup karena biasanya ayam pedaging di jual per bobot ketika ia hidup (Nurhakim, 2019).

#### **g. Cuci dan Sanitasi Hama Kandang**

Sanitasi dilakukan setelah ayam ras pedaging selesai dipanen. Sanitasi yang dilakukan yaitu pengapuran pada bagian dinding dan lantai kandang. Pembersihan kandang pasca produksi yaitu pembersihan kandang dan semua peralatan yang dilakukan setelah panen.

Pembersihan kandang pasca produksi meliputi pekerjaan mengeluarkan alas kandang (*litter*) dari ruangan, penyemprotan air pada lantai kandang yang bersemen, membersihkan langit-langit kandang, dan mencuci tempat makan. Alas kandang (*litter*) dibuang ke tempat penampungan limbah yang telah disediakan untuk dijadikan pupuk kompos dan dijual. Kemudian, diamkan kandang selama 10 hari sebelum memasukkan bibit baru (Cahyono, 2019).

## **2. Kemitraan**

Kemitraan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 yaitu kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil di bidang produk,

manajemen, pemasaran, teknis, dan permodalan. Selain itu, kemitraan juga bertujuan agar usaha bisa dilakukan secara mandiri sehingga dapat melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2000).

Pada awalnya, usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dilakukan dalam skala kecil oleh perorangan. Seiring dengan adanya pengusaha swasta dalam negeri maupun luar negeri menyebabkan semakin banyaknya investasi dalam usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*). Kondisi tersebut menyebabkan pasar mengalami kelebihan produksi sehingga harga daging dan telur mengalami penurunan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan melindungi usaha ternak rakyat, pemerintah menetapkan peraturan yang dituangkan melalui Kepres No. 50 tahun 1981 tentang pembatasan skala usaha perusahaan besar dan Kepres No. 22 tahun 1990 yang mewajibkan perusahaan skala besar untuk bekerjasama melalui pola kemitraan dengan usaha ternak skala kecil sama menyediakan modal usaha, membantu pemasaran, dan melakukan pembinaan (Yusdja *et al*, 2004).

Kemitraan usaha antara peternak dengan perusahaan besar dalam sistem agribisnis menurut Sumardjo (2004) membentuk pola kemitraan sebagai berikut:

- a. Pola inti plasma, merupakan pola hubungan kemitraan antara peternak atau kelompok ternak atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti menyediakan lahan untuk sarana produksi, bimbingan teknis dan manajemen, menampung, mengolah, dan memasarkan hasil produksi. Perusahaan inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan, sedangkan kelompok mitra memenuhi kebutuhan perusahaan dengan persyaratan yang disepakati.
- b. Pola subkontrak, merupakan pola kemitraan antar perusahaan mitra bisnis dengan kelompok mitra bisnis yang memproduksi komponen yang dibutuhkan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Jenis kemitraan ini biasanya ditandai dengan adanya kesepakatan kontrak bersama yang termasuk volume, harga, kualitas dan waktu.

- c. Pola perdagangan umum, adalah pola hubungan bisnis dalam pemasaran hasil antara pihak perusahaan pemasar dengan pihak kelompok usaha pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan pemasar. Pada dasarnya pola kemitraan ini hubungan jual beli sehingga membutuhkan struktur pendanaan yang kuat dari mitra, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil.
- d. Pola agensi, merupakan bentuk kemitraan dengan peran pihak perusahaan besar yang memberikan hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha mitra kecil. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas kualitas dan volume produk, sedangkan usaha kecil mitranya wajib memasarkan produk atau jasa tersebut. Diantara pihak yang bermitra terdapat kesepakatan mengenai target yang harus dicapai dan besaran *fee* atau komisi yang didapat.
- e. Kerjasama operasional agribisnis, merupakan pola bisnis di mana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja. Sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk membudidayakan komoditas pertanian. Selain itu, perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk termasuk pengolahan dan pengemasan produk untuk dipasarkan.

Usaha ternak dengan pola inti plasma secara umum lebih banyak dilakukan oleh peternak rakyat karena keterbatasan modal, fluktuasi harga sarana produksi, dan harga jual ayam yang berfluktuatif sehingga mengharuskan peternak rakyat menjalin kerja sama sistem kemitraan supaya dapat melaksanakan usahanya. Peranan masing-masing pihak inti dan plasma menurut Febriandika *et al* (2017).

a. Inti

Inti merupakan perusahaan mitra a ayam ras pedaging pada sistem kemitraan. Aspek sarana produksi merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan yang harus diberikan perusahaan kepada peternak. Dalam melaksanakan kegiatan budidaya ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan, perusahaan inti memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Menyediakan sarana produksi berupa anak ayam / DOC (*Day Old Chicken*), pakan dan obat-obatan yang langsung diantar ke lokasi peternakan. Sarana produksi tersebut diberikan secara sistem kredit dan dalam proses pembayaran dilakukan dengan mengurangi penerimaan yang didapatkan oleh peternak plasma dalam satu kali proses produksi.
- 2) Memberikan pelayanan teknis berupa pengawasan dan pengarahan tentang kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh petugas penyuluh dan dokter hewan.
- 3) Memasarkan hasil produksi sehingga plasma tidak perlu pusing terkait pemasaran. Proses pemasaran dilakukan dengan menjual ayam kepada pedagang perantara (*broker*) yang datang langsung ke lokasi peternakan dengan membawa bukti pembelian dari perusahaan (inti).
- 4) Memberikan kepastian harga kepada peternak yang menjadi mitra sehingga peternak mempunyai kepastian harga jual hasil produksinya. Apabila harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak maka kelebihan harga tersebut akan dibagi lagi kepada peternak sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan, harga pasar yang lebih kecil dari harga kontrak maka pihak inti akan membeli sesuai dengan harga kontrak.
- 5) Membuat perhitungan laba rugi untuk membantu peternak dalam proses perhitungan jumlah produksi yang dihasilkan, penerimaan yang didapatkan peternak, dan pembayaran kredit peternak terkait biaya sapronak yang digunakan selama proses produksi.

#### b. Plasma

Plasma merupakan peternak yang menjadi rekan dari perusahaan inti. Dalam melaksanakan kegiatan usaha, peternak plasma harus memahami hal yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kandang, peralatan kandang, dan memiliki tenaga kerja yang membantu kegiatan pemeliharaan selama proses produksi.
- 2) Memelihara ayam dengan sebaik-baiknya hingga dapat dipasarkan supaya memperoleh hasil yang diharapkan.

- 3) Memberi informasi perkembangan budidaya tentang kondisi dan kegiatan pemeliharaan ayam ras pedaging ke perusahaan inti. Informasi tersebut dapat disampaikan secara langsung ke perusahaan inti atau ke petugas penyuluh yang kemudian disampaikan ke perusahaan. Pemberian informasi bertujuan untuk memantau kegiatan pemeliharaan ayam dan langkah yang harus diambil perusahaan jika terjadi sesuatu terhadap ayam.

Menurut Novian (2006) manfaat yang diperoleh dari kemitraan yaitu:

- a. Kemitraan dibentuk berdasarkan kebutuhan bersama. Industri membutuhkan pasokan bahan baku yang berkelanjutan dari peternak dan peternak membutuhkan jaminan pemasaran produk.
- b. Kemitraan yang dibentuk dengan prinsip saling percaya, yaitu, ketika petani memasok produksinya dan secara langsung dibayar tunai oleh perusahaan tanpa mengurangi saldo hutangnya. Di sisi lain, petani membayar hutang pada saat jatuh tempo dan dapat meminjamkan kembali.
- c. Kemitraan yang dibentuk berdasarkan asas saling menguntungkan, yaitu perusahaan memiliki komitmen untuk membeli produk petani sesuai dengan harga pasar dan dibayar tunai. Petani memiliki komitmen untuk memasok produk dan mengatur siklus produksi, sehingga pasokan perusahaan dapat berkelanjutan.
- d. Kemitraan yang dibentuk berdasarkan asas tumbuh dan berkembang bersama, sehingga industri memberikan pinjaman kepada petani tanpa bunga dan tanpa jaminan dengan masa tenggang selama satu tahun.

### **3. Analisis Finansial**

#### **a. Pengertian Analisis Finansial**

Analisis finansial menurut Sobana (2018), merupakan kegiatan yang mengkaji layak atau tidaknya suatu bisnis yang dijalankan terus-menerus. Sedangkan, pengertian analisis finansial menurut Pasaribu (2012),

merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat tingkat keuntungan dan kelayakan usaha budidaya ayam ras pedaging yang diukur berdasarkan kriteria investasi. Kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan. Kriteria investasi yang digunakan pada analisis finansial meliputi NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*) dan PP (*Payback Period*).

1) NPV (*Net Present Value*)

*Net Present Value* (NPV) menurut Sobana (2018), adalah jumlah atau nilai bersih sekarang yang berasal dari hasil perhitungan selisih antara jumlah aliran kas bersih atau jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Kriteria penilaian yaitu jika NPV bernilai positif, maka usulan investasi diterima. Jika NPV bernilai negatif, maka usulan investasi ditolak (Sobana, 2018).

2) IRR (*Internal Rate of Return*)

*Internal Rate of Return* (IRR) menurut Pasaribu (2012), merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan usaha budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) dalam mengembalikan bunga pinjaman. Kriteria IRR menurut Sobana (2018), yaitu jika IRR lebih besar dari suku bunga, maka investasi usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) diterima. Jika IRR lebih kecil dari suku bunga, maka investasi usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) ditolak.

3) Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*)

Menurut Kadariah (2001), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), merupakan perbandingan antara *present value* total dari *benefit* bersih terhadap *present value* total dari biaya bersih. Pengukuran ini lebih menekankan pada kriteria investasi yang pengukurannya diarahkan pada usaha untuk membandingkan, mengukur, serta menghitung keuntungan investasi dari suatu proyek atau usaha.

#### 4) *Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)*

*Gross Benefit Cost Ratio* atau *Gross B/C* merupakan perbandingan antara jumlah *present value* dari *benefit* kotor dengan jumlah *present value* dari biaya kotor (Sutojo, 2002). Kriteria penilaian yaitu jika nilai *Gross B/C Ratio* lebih dari 1, maka usaha layak dilaksanakan. Jika nilai *Gross B/C Ratio* sama dengan 1, maka usaha berada pada titik impas. Jika nilai *Gross B/C Ratio* kurang dari 1, maka tidak layak untuk dilaksanakan. Kriteria *Gross B/C* ini lebih menggambarkan pengaruh dari adanya tambahan biaya terhadap tambahan manfaat yang diterima (Pasaribu, 2012).

#### 5) *Payback Period (PP)*

*Payback Period (PP)* menurut Sobana (2018) merupakan jangka waktu pengembalian modal investasi dalam pembiayaan suatu usaha. Menurut Pasaribu (2012), *payback period* digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usaha sehingga satuan hasilnya bukan persentase, tetapi satuan waktu (bulan, tahun, dan sebagainya). Menurut Sanusi dan Dahlan (2000), apabila nilai *PP* lebih kecil dari umur ekonomis kandang, maka usaha ayam ras pedaging layak untuk diusahakan. Jika nilai *PP* lebih besar dari umur ekonomis kandang, maka usaha tidak layak untuk diusahakan.

### **b. Perbedaan Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi**

Analisis finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang petani sebagai pemilik. Analisis finansial diperhatikan dari segi *cash-flow* yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor dengan jumlah biaya-biaya yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek. Hasil finansial sering juga disebut “*private returns*”. Beberapa hal lain yang harus diperhatikan dalam analisis finansial ialah waktu didapatkannya *returns* sebelum pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembangunan proyek kehabisan modal.

Analisis ekonomi adalah analisis usahatani yang melihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan. Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil proyek tersebut. Hasil itu disebut “*the social returns*” atau “*the economic returns*” dari usahatani. Menurut Rustiadi (2018) perbedaan analisis finansial dan analisis ekonomi disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan analisis finansial dan analisis ekonomi

<b>Unsur</b>	<b>Analisis Finansial</b>	<b>Analisis Ekonomi</b>
Harga	Didasarkan atas harga yang berlaku setempat ( <i>market place</i> ) atau harga yang diterima pengusaha	Harga yang dipakai adalah harga bayangan ( <i>shadow price</i> ) yang merupakan <i>opportunity cost</i> .
Subsidi	Subsidi menambah manfaat industri/usaha	Subsidi merupakan biaya. Harga pasar harus disesuaikan untuk menghilangkan pengaruh subsidi jika subsidi menurunkan harga barang input, maka besarnya subsidi harus ditambahkan pada harga pasar barang input.
Pajak	Pajak diperhitungkan sebagai biaya	Pajak tidak diperhitungkan dalam biaya karena merupakan hasil bersih proyek untuk kepentingan masyarakat.
Bunga modal	Bunga yang dibayarkan dianggap biaya	Bunga modal yang dibayarkan tidak diperhitungkan dalam biaya.

Sumber : Rustiadi, 2018



Harga bayangan (*shadow price*) merupakan harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya dari barang atau jasa yang terjadi dalam keadaan bersaing sempurna atau tidak ada hambatan dan dalam kondisi keseimbangan. Contoh harga bayangan misalnya modal untuk lahan yang diperhitungkan dari biaya pengorbanan produksi yaitu hasil produksi dari tanah bila tidak digunakan untuk proyek, untuk tanah yang tidak menghasilkan maka harga bayangan dapat berupa harga sewa dari tanah tersebut.

Lahan termasuk dalam input *untradable*, dimana harga bayangan lahan yaitu nilai jual produksi tertinggi dari tanaman lain yang hilang apabila tanah tersebut tidak sedang digunakan sebagai perkebunan kopi. Misalnya di Kecamatan X tanaman yang ditanam oleh petani responden sebelum menanam kopi adalah padi gogo dan jagung. Dari kedua tanaman tersebut ternyata yang memiliki produksi dengan nilai jual tertinggi adalah padi gogo yaitu sebesar Rp6.229.000/ha/tahun, oleh karena itu harga bayangan dari lahan adalah sebesar Rp 6.229.000/ha/tahun.

### **c. Analisis Non Finansial**

Analisis non finansial penting untuk dilakukan dalam analisis kelayakan usaha untuk melihat kelayakan usaha dari aspek pasar, teknis, hukum, sosial, serta lingkungan. Beberapa aspek dalam analisis non finansial sebagai berikut:

#### **1) Aspek Pasar**

Aspek pasar dalam studi kelayakan usaha memiliki peran yang penting. Menurut Nurmalina *et al* (2014), kegiatan yang dilakukan dalam aspek pasar yaitu permintaan, penawaran, harga, perkiraan penjualan, dan program pemasaran. Permintaan mengkaji secara terperinci menurut daerah dan jenis konsumen. Penawaran mengkaji

bagaimana perkembangan di masa lalu dan masa yang akan datang. Harga mengkaji tentang kecenderungan perubahan harga jual. Perkiraan penjualan atau *market share* mengkaji seberapa besar hasil produksi yang bisa dicapai peternakan ayam ras pedaging (*broiler*).

## 2) Aspek Teknis

Aspek teknis merupakan aspek yang berkaitan dengan pembangunan usaha secara teknis yang ditinjau dari perencanaan kapasitas produksi, ketersediaan bahan baku dan bahan penunjang, serta penentuan lokasi usaha. Selain itu, aspek teknis juga membahas tentang lokasi usaha, luas produksi, proses produksi, pemilihan jenis teknologi, dan peralatan yang digunakan (Nurmalina *et al*, 2014).

## 3) Aspek Hukum dan sosial

Aspek hukum atau legalitas dalam menurut Kasmir dan Jakfar (2012) berkaitan dengan keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki. Aspek hukum menurut Nurmalina *et al* (2014), mempelajari tentang bentuk badan usaha yang digunakan dan mempelajari jaminan-jaminan yang dapat disediakan jika menggunakan sumber-sumber dana yang berupa pinjaman, berbagai akta, sertifikat, dan izin usaha. Aspek hukum diperlukan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan usaha pada saat menjalin kerjasama dengan pihak lain.

Aspek sosial merupakan aspek yang mengkaji tentang penambahan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran, adanya pemerataan kesempatan kerja, dan pengaruh usaha terhadap lingkungan sekitar lokasi usaha. Aspek sosial memperhatikan manfaat dan pengorbanan sosial yang mungkin dialami oleh masyarakat di sekitar lokasi usaha (Nurmalina *et al* 2014).

#### 4) Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan menurut Nurmalina *et al.* (2014) merupakan aspek yang mempelajari pengaruh usaha terhadap lingkungan baik pengaruh atau dampak positif maupun dampak negatif. Aspek lingkungan dapat dikaitkan dengan pencemaran atau keasrian lingkungan yang ditimbulkan dari pendirian usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*). Suatu bisnis dikatakan layak berdasarkan aspek lingkungan apabila mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan dampak negatif di wilayah tersebut (Munir, 2019).

Aspek non finansial dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan skala *likert* yang bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis dan mengambil kesimpulan kelayakan karena aspek non finansial cenderung bersifat subjektif (Wahyu, 2018). Skala *likert* menurut Riduwan (2009), digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

#### **d. Analisis Sensitivitas**

Analisis sensitivitas merupakan kegiatan menganalisis kembali suatu usaha untuk melihat apa yang akan terjadi jika suatu usaha tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat suatu realitas usaha yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi dari suatu rencana usaha sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang terjadi di masa mendatang (Soeharto, 2002). Analisis sensitivitas menurut McLaney (2006), didefinisikan sebagai aktivitas analisis usaha dan dinyatakan apakah usaha yang dijalankan layak jika terjadi perubahan parameter atau adanya masalah pada proyek tersebut. Parameter perubahan tersebut yaitu peningkatan biaya bahan baku, penurunan harga produk, penurunan biaya produksi, suku bunga yang berfluktuasi, dan lain sebagainya.

Analisis sensitivitas menurut McLaney (2006), digunakan untuk melihat suatu realitas usaha secara nyata bahwa perkiraan dari usaha yang dijalankan dapat dipengaruhi oleh unsur ketidakpastian tentang beberapa hal yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Dasar dilakukan analisis sensitivitas yaitu untuk mencegah terjadinya perubahan seperti adanya *cost over run* yaitu kenaikan biaya-biaya, penurunan produktivitas, dan mundurnya jadwal pelaksanaan usaha. Setelah analisis sensitivitas dilakukan maka dapat diketahui seberapa besar dampak perubahan yang terjadi terhadap kelayakan investasi yang sedang dilaksanakan dan pada tingkat mana usaha tersebut dikategorikan layak untuk dilaksanakan atau pun dikembangkan.

Menurut Soeharto (2002), besarnya penerimaan dan biaya dalam suatu usaha mempengaruhi besarnya *Gross B/C*, *Net B/C*, NPV, IRR dan PP. Perubahan kriteria-kriteria tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan manfaat. Umumnya penelitian analisis sensitivitas dilakukan pada arus penerimaan dan pengeluaran. Adapun perubahan-perubahan yang biasa dikaji adalah kenaikan biaya produksi yang telah terjadi dan batas kelayakan produksi serta penurunan penerimaan yang diakibatkan karena gagal produksi atau produk rusak yang telah terjadi dan batas kelayakan usaha. Pada penelitian ini, analisis sensitivitas berkaitan dengan perubahan penurunan harga jual ayam ras pedaging (*broiler*), penurunan produksi, dan kenaikan biaya produksi yaitu kenaikan harga pakan.

#### **4. Risiko dan Penanganan Risiko untuk Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)**

Risiko merupakan ketidakpastian yang menimbulkan kerugian. Menurut Sobana (2018), ketidakpastian ini seringkali dihadapi oleh pelaku usaha yang menyebabkan rentan terhadap kerugian, sehingga penting bagi seorang pelaku bisnis dalam membaca situasi pasar untuk menghindari kerugian. Ketidakpastian menunjukkan tidak diketahuinya peluang dalam terjadinya

pengambilan suatu keputusan oleh pemilik usaha karena kurangnya informasi dan pengalaman, inilah yang akhirnya memunculkan risiko dalam suatu usaha (Arwita, 2013). Ketidakpastian dan risiko umumnya berbanding lurus, dimana semakin tinggi ketidakpastian, maka risiko yang akan dihadapi suatu usaha juga akan semakin tinggi (Kerzner, 1998).

Jenis-jenis risiko menurut Harwood *et al* (1999) yaitu risiko kelembagaan, risiko kebijakan, risiko keuangan, risiko pasar, dan risiko produksi. Jenis risiko yang terjadi pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo yaitu risiko produksi dan risiko pasar atau risiko harga. Berikut penjelasan jenis-jenis risiko:

- a. Risiko kelembagaan timbul akibat adanya aturan yang membuat anggota suatu organisasi menjadi kesulitan untuk memasarkan ataupun meningkatkan hasil produksi.
- b. Risiko kebijakan yaitu risiko diakibatkan karena perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah misalnya kebijakan pajak penghasilan atau kebijakan kredit, dan larangan ekspor.
- c. Risiko keuangan, berkaitan dengan fluktuasi suku bunga pinjaman modal, kenaikan upah minimum regional, hutang piutang yang macet, dan aliran uang yang rendah.
- d. Risiko produksi, berkaitan dengan ketersediaan sumber daya untuk produksi dan terjadinya fenomena alam. Faktor risiko produksi menurut Ramadhan *et al* (2018), yaitu penggunaan input produksi (DOC, pakan, dan obat), sumber daya (tenaga kerja), lingkungan (cuaca dan iklim), serta teknis (penggunaan teknologi). Risiko pada input produksi menurut Pratiwi dan Suprapti (2022), yaitu kualitas DOC kurang baik dan ayam sakit.
- e. Risiko pasar, merupakan risiko yang terjadi akibat tidak stabilnya harga produk yang dihasilkan dan harga input yang digunakan untuk menghasilkan komoditas tersebut (fluktuasi harga output dan input). Selain itu, risiko pasar juga dipengaruhi oleh penurunan permintaan terhadap output perusahaan, mutu produk yang tidak sesuai, persaingan

antar sesama produsen, kegagalan strategi pemasaran, kelemahan daya tawar perusahaan dibandingkan dengan pembeli. Pada akhirnya risiko harga tersebut akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh peternak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan *et al* (2018), sumber risiko pasar disebabkan karena matinya ayam sehingga produktivitas menurun, harga sebagian besar produk ditentukan oleh mitra, dan penetapan harga kontrak.

Risiko dapat ditunjukkan dengan indikator adanya fluktuasi dari *return* atau hasil yang diharapkan. Risiko dapat dinilai dengan mengukur nilai penyimpangan yang terjadi terhadap *return* dari suatu aset. Menurut Elton dan Gruber (1995), terdapat ukuran risiko yang dapat dianalisis yaitu nilai ragam (*variance*), simpangan baku (*standard deviation*), dan koefisien variasi (*coefficient variation*). Ketiga ukuran tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lainnya dan nilai ragam (*variance*) sebagai penentu ukuran yang lainnya. Hubungan tersebut adalah nilai *standard deviation* merupakan akar kuadrat dari nilai *variance*. Nilai koefisien variasi merupakan rasio perbandingan dari nilai *standard deviation* dengan nilai *return* dari suatu aset dimana *return* yang diperoleh berupa pendapatan rata-rata selama periode waktu tertentu.

Nilai keragaman atau *variance* menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *variance* maka semakin kecil penyimpangannya sehingga semakin kecil risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha, dan semakin besar nilai *variance* maka semakin besar penyimpangannya sehingga semakin besar risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha (Elton dan Gruber, 1995).

Nilai standar deviasi merupakan akar dari *variance*. Nilai *standard deviation* menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *standard deviation* maka semakin kecil risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha, dan semakin besar nilai *standard deviation* maka semakin besar pula risiko yang dihadapi

dalam kegiatan usaha. *Coefficient variation* diukur dari rasio *standard deviation* dengan *return* yang diharapkan. Semakin kecil nilai *coefficient variation* maka semakin kecil risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha, dan semakin besar nilai *coefficient variation* maka semakin besar risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha (Elton dan Gruber, 1995).

Ukuran risiko dapat dijadikan sebagai ukuran paling tepat dalam memilih alternatif dari beberapa kegiatan usaha dengan mempertimbangkan risiko yang dihadapi dari setiap kegiatan usaha tersebut untuk setiap *return* yang diperoleh adalah koefisien variasi (*coefficient variation*). *Coefficient variation* merupakan ukuran risiko yang telah membandingkan alternatif dari beberapa kegiatan usaha dengan satuan yang sama (Elton dan Gruber, 1995).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi mengenai penelitian terkait. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini maka diambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan komoditas dan metode. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi berkaitan dengan analisis finansial dan risiko usaha ternak ayam ras pedaging dan komoditas lain dengan topik yang sama. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini. Perbedaan penelitian berkaitan dengan komoditas dan lokasi tempat penelitian. Sedangkan, persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pemilihan metode analisis data yang digunakan. Namun, penggunaan metode analisis data juga memiliki perbedaan antar penelitian terdahulu satu dengan lainnya sehingga penggunaan metode analisis data yang digunakan perlu mempertimbangkan tujuan dan kondisi permasalahan sesuai lokasi penelitian. Berikut disajikan tabel terkait kajian penelitian terdahulu.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis finansial dan risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*)

No.	Judul Penelitian dan Nama Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam <i>Broiler</i> (Studi Kasus : Peternakan Ibu Sumilah di Desa Sido Rukun Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin. Fikrman, Wahyuni, dan Asnawati, 2021.	Menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan Ibu Sumilah di Desa Sido Rukun Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin.	Analisis finansial dengan pendekatan analisis proyek (NPV, BCR, dan IRR).	Usaha peternakan ayam <i>broiler</i> Ibu Sumilah di Desa Sido Rukun Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin layak untuk dikembangkan secara finansial karena nilai NPV, BCR, dan IRR lebih dari 1.
2.	Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam <i>Broiler</i> di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampang, Kota Pekanbaru. Amrizal, Rahmadani, dan Elfawati, 2011.	Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan Karisa melalui perhitungan <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR) dan IRR.	Menggunakan metode analisis finansial melalui pendekatan analisis proyek (NPV, BCR, dan IRR).	Usaha peternakan ayam <i>broiler</i> layak dan menguntungkan untuk dijalankan baik menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman. Penggunaan modal sendiri lebih menguntungkan dibandingkan modal pinjaman yang dilihat dari nilai NPV, BCR, dan IRR yang lebih besar.
3.	Analisis Finansial Usaha Budidaya Ayam Pedaging ( <i>broiler</i> ) yang disuplementasikan Sinbiotik dalam Ransum. Sabariah, Fuadi, dan Fawwarahly, 2020.	Mengevaluasi respon penggunaan probiotik dan prebiotik dalam ransum ayam terhadap kelayakan usaha.	Analisis finansial ( <i>B/C Ratio</i> dan <i>Gross B/C Ratio</i> ).	Usaha ayam pedaging dengan pemberian probiotik dan prebiotik dalam ransum secara finansial layak dan menguntungkan untuk dijalankan.



Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian dan Nama Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
4.	Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam <i>Broiler</i> di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Jaelani, Suslinawati, dan Maslan, 2013.	Menentukan kelayakan usaha peternakan ayam <i>broiler</i> di Kecamatan Tapin Utara	Analisis R/C Ratio	Usaha ternak ayam <i>broiler</i> di Kecamatan Tapin Utara telah memenuhi standar kelayakan usaha dengan nilai R/C Ratio rata-rata 1,20.
5.	Analisis Risiko Usaha Ayam Pedaging di Kabupaten Mojokerto. Ramadhan, Yektiningsih, dan Sudiyarto, 2018.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi sumber penyebab risiko.</li> <li>2. Menghitung besar risiko.</li> <li>3. Menyusun strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan sumber risiko usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber risiko (diagram tulang ikan atau <i>fishbone diagram</i>).</li> <li>2. Menghitung besar risiko (FMEA atau <i>Failure Mode and Effect Analysis</i>).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber risiko usaha ayam pedaging yaitu risiko produksi, pemasaran, dan keuangan.</li> <li>2. Besar sumber risiko berdasarkan nilai <i>risk priority number</i> (RPN) yaitu keuntungan tergantung pada target indeks performan dan tidak memiliki alat modern.</li> <li>3. Strategi menanggulangi sumber risiko yaitu penguatan kelembagaan peternak.</li> </ol>
6.	Analisis Risiko Produksi Pada Peternakan Ayam <i>Broiler</i> di Dusun Krajan Mojan, Kelurahan Jumerto, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Fatimah dan Hotima, 2021.	Menganalisis risiko produksi dan alternatif penanganan risiko produksi pada peternakan ayam <i>broiler</i> di Dusun Krajan Mojan, Kelurahan Jumerto, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.	Analisis kualitatif dengan metode studi kasus.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber risiko produksi pada peternakan ayam <i>broiler</i> di Dusun Krajan Mojan yaitu perubahan cuaca, gangguan predator, dan hama penyakit</li> <li>2. Alternatif strategi yang diusulkan yaitu strategi preventif (ventilasi bantuan) dan mitigasi (penambahan pemanas dan vaksinasi rutin setiap bulan).</li> </ol>

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian dan Nama Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
7.	Analisis Risiko Peternakan Ayam Pedaging Supriadi Farm. Pratiwi dan Suprapti, 2022.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui sumber risiko</li> <li>2. Mengetahui tingkat peluang, dampak, dan peta risiko,</li> <li>3. Mengidentifikasi strategi penanganan risiko</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber risiko (diagram tulang ikan atau <i>fishbone diagram</i>).</li> <li>2. Menghitung probabilitas (analisis <i>Z-Score</i>) dan menghitung dampak risiko (<i>Value at Risk</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber risiko peternakan Supriadi Farm yaitu risiko produksi, pemasaran, dan keuangan.</li> <li>2. Risiko produksi dan risiko pemasaran probabilitasnya tinggi dan berdampak rendah, risiko keuangan dari sumber dana probabilitas dan dampak risikonya rendah, sedangkan yang bersumber dari biaya dan pendapatan probabilitasnya tinggi dan dampak rendah.</li> <li>3. Strategi penanganan pada peternakan Supriadi Farm yaitu strategi preventif.</li> </ol>
8.	Risiko Produksi pada Industri Peternakan Ayam <i>Broiler</i> di Kabupaten Aceh Besar. Irawan, Sastra, dan Dirhamsyah, 2018.	Mendapatkan sumber-sumber risiko pada peternakan ayam <i>broiler</i>	Metode <i>z-score</i> untuk analisis faktor penyebab risiko dan VaR ( <i>value at risk</i> ) untuk mengukur dampak risiko tersebut.	Sumber risiko produksi pada peternakan ayam <i>broiler</i> yang memberikan dampak terbesar hingga dampak terkecil yaitu risiko penyakit, kepadatan ruang, hama predator, dan perubahan cuaca.
9.	Analisis Pendapatan, Efisiensi, dan Risiko Usaha Ayam Pedaging ( <i>Broiler</i> ) (Studi Kasus : Peternakan Milik Bapak Ade di Desa Lagan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah) Utama, Reflis, Reswita, 2022.	Menganalisis pendapatan, efisiensi, dan risiko usaha	Analisis risiko (metode <i>Failure Mode and Effect Analysis</i> atau FMEA) kemudian dihitung (RPN)	Risiko usaha ayam <i>broiler</i> milik Bapak Ade memiliki 14 jenis risiko. Risiko yang harus ditangani yaitu risiko cuaca dan risiko penyakit.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian dan Nama Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
10	Analisis Risiko dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam <i>Broiler</i> dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun). Erdyana dan Rum, 2021.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usaha peternakan ayam <i>broiler</i> pola kemitraan milik Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.</li> <li>2. Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam <i>broiler</i> dengan pola kemitraan milik Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis koefisien variasi (CV) untuk mengetahui tingkat risiko</li> <li>2. Analisis kelayakan finansial (<i>payback period, net present value, internal rate of return, B/C Ratio, dan R/C Ratio</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usaha ayam <i>broiler</i> milik Bapak Wawan tergolong rendah karena nilai koefisien variasi (CV) lebih kecil dari 0,5 dan batas bawah (L) lebih besar dari 0.</li> <li>2. Hasil kajian secara finansial menunjukkan bahwa usaha ayam <i>broiler</i> milik Bapak Wawan layak untuk dijalankan.</li> </ol>

### C. Kerangka Pemikiran

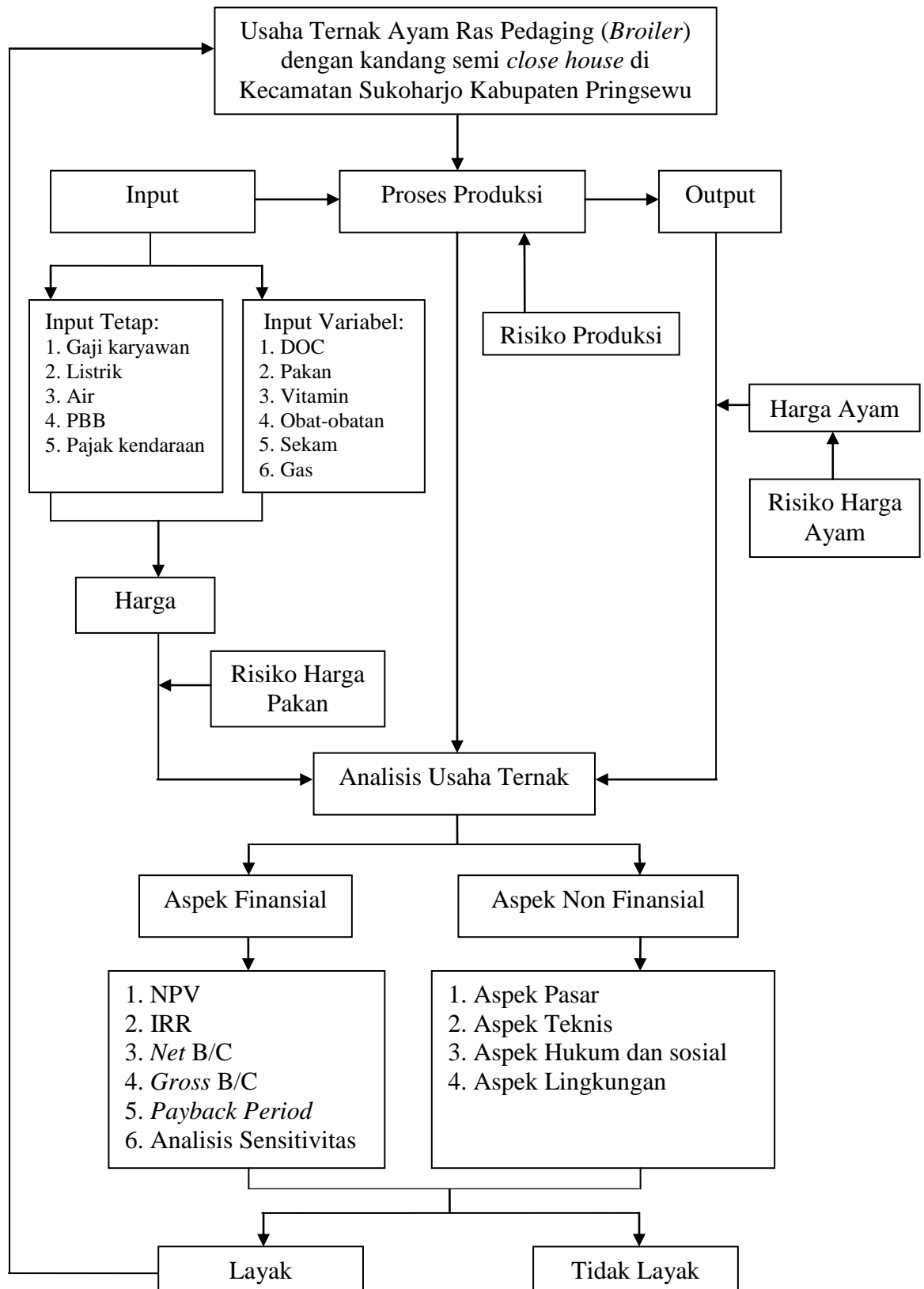
Usaha ayam ras pedaging (*broiler*) sangat menguntungkan karena memiliki prospek yang baik ditandai dengan meningkatnya jumlah permintaan masyarakat akan daging ayam. Usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) juga memiliki kemudahan dalam hal akses pasar dan memiliki perputaran modal yang cepat karena masa produksi ayam ras pedaging (*broiler*) yang pendek. Kondisi tersebut sangat membantu peternak dalam meraih keuntungan. Keberhasilan usaha ditentukan oleh beberapa faktor seperti pengadaan input, biaya operasional, dan pemasaran produk.

Budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) membutuhkan biaya investasi yang tidak sedikit sehingga suatu perusahaan harus berjalan dengan baik supaya mendapatkan keuntungan optimal dan pengembalian modal yang cepat sehingga memberikan manfaat secara finansial. Manfaat finansial tersebut diketahui melalui analisis finansial yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usaha ternak ayam ras pedaging dapat dijalankan hingga mendapatkan keuntungan. Kajian tentang analisis finansial usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) pada penelitian ini menggunakan analisis finansial dengan kriteria investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *IRR (Internal Rate of Return)*, *Net B/C (Net Benefit Cost Ratio)*, *Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)* dan *PP (Payback Period)*. Selain analisis finansial, diperlukan juga analisis non finansial untuk melihat kelayakan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dari aspek pasar, teknis, hukum, sosial, serta lingkungan.

Selain itu, digunakan analisis sensitivitas untuk melihat kelayakan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dalam menghadapi beberapa perubahan input dan output yang mungkin terjadi. Kemungkinan perubahan pada analisis sensitivitas yaitu adanya penurunan harga jual daging ayam ras pedaging (*broiler*), penurunan produksi ayam ras pedaging (*broiler*), dan kenaikan harga pakan. Apabila hasil analisis finansial dan analisis sensitivitas menunjukkan hasil sesuai dengan kriteria kelayakan, maka usaha ternak ayam ras pedaging

(*broiler*) layak untuk dijalankan. Apabila hasil analisis tidak sesuai dengan kriteria maka usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) tidak layak untuk dijalankan sehingga perlu evaluasi dan perbaikan oleh pemilik usaha.

Usaha ternak ayam ras pedaging juga dihadapkan dengan risiko yang terjadi yaitu risiko produksi, risiko pasar, risiko kelembagaan, risiko kebijakan, dan risiko keuangan (Harwood *et al*, 1999). Namun, risiko-risiko yang terjadi pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan sistem kemitraan di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu yaitu risiko produksi dan risiko harga atau risiko pasar. Risiko produksi dan risiko harga pakan dapat berpengaruh terhadap hasil produksi usaha peternakan. Hasil produksi yang berfluktuasi menyebabkan keuntungan atau pendapatan yang diterima usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) juga berfluktuasi. Tingkat risiko yang dihadapi oleh usaha peternakan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis risiko untuk mengetahui keragaman dari tingkat risiko yang dihadapi usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*). Penilaian risiko dilakukan dengan mengukur nilai penyimpangan terhadap *return* dari suatu aset. *Return* dihitung dari rata-rata pendapatan bersih yang diterima usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Sukoharjo dari seluruh periode pengamatan. Ukuran risiko yang dianalisis diantaranya adalah ragam (*variance*), simpangan baku (*standard deviation*), dan koefisien variasi (*coefficient variation*). Peternak plasma perlu menganalisis risiko yang terjadi sehingga dapat dilakukan penanganan secara cepat dan tepat supaya usaha yang dijalankan berjalan dengan baik. Bagan kerangka pemikiran operasional disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis finansial dan risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan kandang semi *close house* pada peternak mitra di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode, Lokasi, dan Waktu Pengumpulan Data**

Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode survei dengan melakukan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2013), survei merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu secara ilmiah dengan melakukan wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain sebagainya. Metode survei digunakan untuk memperoleh informasi dari data populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukoharjo yaitu di Desa Pandan Sari, dan Desa Siliwangi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Sukoharjo sebagai sentra ayam ras pedaging (*broiler*) di Kabupaten Pringsewu dan mayoritas peternak ayam ras pedaging (*broiler*) merupakan peternak plasma. Desa Pandan Sari dan Desa Siliwangi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kedua desa memiliki jumlah peternak plasma yang banyak dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Sukoharjo. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2023.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian dan pengukuran yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Analisis finansial merupakan alat yang digunakan untuk penilaian investasi usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) yang dievaluasi secara finansial.

*Net Present Value* (NPV), merupakan selisih antara *benefit* atau pendapatan dengan total biaya per tahun dikalikan dengan tingkat suku bunga sebesar 6 persen dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Internal Rate of Return* (IRR) merupakan alat ukur kemampuan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dalam pengembalian bunga pinjaman dari lembaga keuangan (bank) yang dihitung dengan tingkat suku bunga 6 persen dan dinyatakan dalam satuan persen (%).

*Gross Benefit Cross Ratio* (*Gross B/C*) merupakan perbandingan antara penerimaan dari manfaat pada suatu investasi berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan.

*Net Benefit Ratio* (*Net B/C*) merupakan perbandingan antara NPV positif dan NPV negatif yang dapat menunjukkan besarnya manfaat yang diperoleh dari penggunaan biaya dan investasi.

*Payback Period* merupakan kemampuan pengembalian atas modal investasi dari keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo yang dihitung berdasarkan umur ekonomis kandang selama 15 tahun dan dinyatakan dalam satuan tahun.

*Benefit* atau manfaat adalah penerimaan sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan ayam ras pedaging (*broiler*) yang dihitung berdasarkan bobot per kg dikalikan dengan harga per kg dan penjualan kotoran ayam per karung yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Cost* atau biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) yang dibedakan menjadi biaya investasi dan biaya operasional meliputi biaya variabel dan biaya tetap yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).



Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak plasma sebelum menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) untuk mempersiapkan pengadaan alat maupun jasa yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan untuk kegiatan selama produksi usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) yang dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain yang jumlahnya tetap dikeluarkan oleh peternak plasma yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh faktor lain yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan input dalam usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Compounding factor* (cf) merupakan suatu bilangan yang dapat dipakai untuk menilai penerimaan yang diperoleh di masa lalu dan arus biaya menjadi nilai saat ini yang dihitung pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) umur 1 hingga 4 tahun (tahun 2019 hingga 2022).

*Discount factor* (df) merupakan suatu bilangan yang dapat dipakai untuk menilai penerimaan yang diperoleh pada masa depan supaya menjadi nilai sekarang yang digunakan pada proyek umur 5 sampai dengan 15 tahun (tahun 2023 hingga 2033).

Analisis sensitivitas merupakan suatu perhitungan yang bertujuan untuk melihat kondisi yang terjadi jika terjadi penurunan produksi sebesar 5 persen, kenaikan biaya pakan sebesar 5,51 persen, dan penurunan harga jual ayam ras pedaging (*broiler*) pada skala I sebesar 1,46 persen, skala II sebesar 1,42 persen, dan skala III sebesar 0,28 persen.

Analisis non finansial dilakukan untuk melihat kelayakan usaha dari aspek pasar, teknis, hukum dan sosial, serta lingkungan yang diukur dengan skala *likert* dengan memberikan skor 1 hingga 5 pada item yang tersedia di masing-masing aspek.

Skala *likert* digunakan untuk mengukur persepsi peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo terhadap kerja sama kemitraan ayam ras pedaging (*broiler*) untuk menganalisis secara non finansial.

Aspek pasar adalah aspek yang mengkaji tentang kemudahan dalam melakukan pemasaran ayam ras pedaging (*broiler*).

Aspek teknis adalah aspek yang mengkaji tentang kegiatan produksi ayam ras pedaging (*broiler*) yang meliputi kapasitas produksi, ketersediaan bahan baku, penentuan lokasi usaha, teknologi dan peralatan yang digunakan.

Aspek hukum dan sosial adalah aspek yang mengkaji tentang bentuk badan usaha atau perizinan usaha dan aspek sosial mengkaji tentang dampak sosial yang berkaitan dengan pemerataan kesempatan kerja.

Aspek lingkungan adalah aspek yang mengkaji tentang dampak positif maupun dampak negatif terhadap lingkungan yang ditimbulkan dari pendirian usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*).

Risiko produksi merupakan suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya kerugian atau penurunan produksi akibat hama dan penyakit, kendala teknis, dan suhu lingkungan yang dihitung dengan tingkat risiko penurunan produksi sebesar 5 persen yang didasarkan pada pendekatan jumlah kematian ayam.

Risiko harga output merupakan keadaan yang memungkinkan terjadinya kerugian akibat penurunan harga jual ayam ras pedaging (*broiler*) yang dihitung berdasarkan selisih harga jual pada masing-masing skala.

Risiko harga pakan merupakan suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya kerugian akibat besarnya biaya operasional yang dihitung dengan tingkat risiko kenaikan harga pakan sebesar 5,51 persen.

Nilai ragam (*variance*) menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *variance* maka semakin kecil penyimpangannya sehingga risiko yang mungkin terjadi semakin kecil.

Standar deviasi atau simpangan baku merupakan ukuran satuan risiko terkecil yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi pada usaha ternak dan akar dari *variance*.

*Coefficient variation* (CV) merupakan rasio perbandingan dari nilai *standard deviation* dengan nilai *return* dari suatu aset dimana *return* yang diperoleh berupa pendapatan rata-rata selama periode waktu tertentu.

Penanganan risiko merupakan usaha yang dilakukan untuk mencegah atau mengatasi sumber-sumber risiko yang dilakukan oleh peternak plasma.

### **C. Populasi, Teknik Sampling, dan Responden**

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2013), merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini merupakan peternak plasma ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu yang melakukan kerjasama sistem kemitraan. Peternak yang menjalin kerjasama kemitraan banyak terdapat di Desa Siliwangi yaitu 8 orang peternak dan di Desa Pandan Sari 6 orang peternak sehingga responden pada penelitian ini diambil secara keseluruhan di kedua desa sebanyak 14 peternak yang melaksanakan budidaya ayam pada kandang semi *close house*.

#### D. Jenis dan Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau keterangan terhadap suatu objek yang memiliki karakteristik tertentu. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan survei langsung ke peternak ayam ras pedaging (*broiler*) yang ada di Desa Pandan Sari dan Desa Siliwangi, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu untuk memperoleh keakuratan data. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner. Sedangkan, data sekunder merupakan pengumpulan data yang berasal dari studi literatur yang mendukung data primer seperti studi kepustakaan, jurnal, dan artikel terkait penelitian. Pada penelitian ini, data yang digunakan selama 15 tahun dengan melakukan *compounding factor* (cf) dan *discount factor* (df). *Compounding factor* (cf) dihitung umur 1 hingga 4 tahun (tahun 2019 hingga 2022) sedangkan *discount factor* (df) dihitung umur 5 sampai dengan 15 tahun (tahun 2023 hingga 2033) pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo.

#### E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Pada penelitian ini, metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama terkait analisis finansial dan non finansial. Selain itu, analisis deskriptif kuantitatif juga digunakan untuk menjawab pertanyaan kedua terkait besar risiko usaha ternak ayam *broiler*. Sedangkan, analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa lapangan dan kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan ketiga terkait jenis risiko dan penanganan risiko yang dilakukan oleh peternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo. Berikut penjelasan terkait metode analisis data yang digunakan.

## 1. Analisis Finansial

Analisis finansial menurut Pasaribu (2012), merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menilai kelayakan usaha yang diukur berdasarkan kriteria investasi meliputi NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), *Net B/C (Net Benefit Cost Ratio)*, *Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)* dan PP (*Payback Period*). Analisis ini tingkat diskonto yang digunakan adalah 6 persen, hal ini mengacu pada tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI daerah penelitian. Umur ekonomis kandang ayam ras pedaging (*broiler*) dihitung selama 15 tahun. Tipe kandang yang digunakan yaitu *close house* atau kandang tertutup dengan bahan utama konstruksi bangunan yaitu baja ringan yang diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 15 tahun.

### a) NPV (*Net Present Value*)

*Net Present Value* (NPV) menurut Sutojo (2002), merupakan selisih antara nilai saat ini (*present value*) dari seluruh *net cash flow* tahunan yang akan diterima investor selama umur ekonomis proyek dengan nilai (anggaran) investasi proyek. Secara matematis NPV dapat dirumuskan sebagai (Sutojo, 2002) sebagai berikut.

$$NPV = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value* (Rp)

Bt = Penerimaan pada tahun ke-i

Ct = Biaya pada tahun ke-i

i = Tingkat suku bunga bank berlaku (%)

t = Lama proyek/umur ekonomis kandang (tahun)

n = Tahun ke-i

Kriteria penilaian:

- 1) Jika NPV bernilai positif, maka usulan investasi diterima
- 2) Jika NPV bernilai negatif, maka usulan investasi ditolak

### b) IRR (*Internal Rate of Return*)

*Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi usaha (Pahlevi *et al*, 2014). Nilai IRR menunjukkan nilai aktual pengembalian dari suatu usaha. Menurut Sobana (2018), rumus yang digunakan dalam perhitungan IRR sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[ \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate of Return*

$i_1$  = Tingkat bunga saat NPV positif

$i_2$  = Tingkat bunga saat NPV negatif

$NPV_1$  = NPV bernilai positif

$NPV_2$  = NPV bernilai negatif

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

- 1) Jika IRR lebih besar (>) dari suku bunga yang diterapkan, investasi diterima.
- 2) Jika IRR lebih kecil (<) dari suku bunga yang diterapkan, investasi ditolak.

### c) Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*)

*Net B/C ratio* merupakan perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. *Net B/C ratio* menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* yang akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan. Secara sistematis rumus yang digunakan menurut Pasaribu (2012) adalah sebagai berikut :

$$Net\ B/C = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (+) / \sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t} (-)$$

Keterangan :

*Net B/C* = *Net Benefit Cost Ratio*

$B_t$  = Manfaat (*benefit*) pada tahun ke-t (Rp)

- $C_t$  = Biaya (*cost*) pada tahun ke- $t$  (Rp)  
 $i$  = Tingkat suku bunga bank berlaku (%)  
 $t$  = Lama proyek/umur ekonomis kandang (tahun)  
 $n$  = Tahun ke- $i$

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan *Net B/C Ratio*, yaitu :

- 1) *Net B/C Ratio* > 1, maka usaha ternak ayam pedaging dikatakan layak untuk diusahakan.
- 2) *Net B/C Ratio* < 1, maka usaha ternak ayam pedaging dikatakan tidak layak untuk diusahakan.
- 3) *Net B/C Ratio* = 1, maka usaha ternak ayam pedaging berada dalam keadaan *Break Event Point* (BEP).

**d) *Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)***

*Gross Benefit Cost Ratio* atau *Gross B/C* merupakan perbandingan antara jumlah *present value* dari *benefit* kotor dengan jumlah *present value* dari biaya kotor (Sutojo, 2002). Kriteria *Gross B/C* menggambarkan pengaruh dari adanya tambahan biaya terhadap tambahan manfaat yang diterima. Secara sistematis rumus yang digunakan menurut Pasaribu (2012) adalah sebagai berikut :

$$Gross\ B/C = \sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} / \sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

- $B_t$  = Jumlah *benefit* bruto dalam periode tahun  $t$   
 $C_t$  = Jumlah biaya bruto dalam periode tahun  $t$   
 $i$  = Tingkat suku bunga berlaku (%)  
 $t$  = Umur ekonomis kandang (tahun)  
 $n$  = Tahun ke- $i$

Kriteria penilaian :

- 1) *Gross B/C Ratio* > 1, maka usaha ternak ayam pedaging dikatakan layak untuk diusahakan.
- 2) *Gross B/C Ratio* < 1, maka usaha ternak ayam pedaging dikatakan tidak layak untuk diusahakan.

- 3) *Gross B/C Ratio* = 1, maka usaha ternak ayam pedaging berada dalam keadaan *Break Event Point* (BEP).

#### e. *Payback Period* (PP)

*Payback Period* (PP) menurut Sobana (2018), merupakan jangka waktu pengembalian modal investasi dalam pembiayaan suatu usaha. Menurut Sanusi dan Dahlan (2000), suatu usaha dinilai layak apabila nilai PP lebih kecil dari nilai PP maksimum. Rumus yang digunakan untuk menghitung PP menurut Sanusi dan Dahlan (2000) adalah sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = n \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan

n = Tahun terakhir dimana arus kas kumulatif masih belum dapat menutupi investasi mula-mula

a = Jumlah investasi mula-mula

b = Jumlah arus kas kumulatif tahun ke n

c = Jumlah arus kas kumulatif n+1

Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai PP < umur ekonomis kandang, maka usaha dapat diterima dan layak untuk diusahakan.
- 2) Jika nilai PP > umur ekonomis kandang, maka usaha ditolak dan tidak layak untuk diusahakan.

## 2. Analisis Non Finansial

Aspek analisis non finansial pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Aspek pasar, berkaitan dengan kemudahan pemasaran, permintaan, penawaran, dan harga produk.
- 2) Aspek teknis, berkaitan dengan pengoperasian alat, ketersediaan bahan baku dan bahan penunjang, penentuan lokasi usaha, *layout* usaha, dan pemilihan jenis teknologi.



- 3) Aspek hukum atau legalitas berkaitan dengan bentuk badan hukum dan izin usaha. Aspek sosial, aspek sosial berkaitan dengan penambahan kesempatan kerja, dan pengaruh usaha terhadap lingkungan sekitar lokasi usaha.
- 4) Aspek lingkungan berkaitan dengan dampak negatif dan dampak positif terhadap lingkungan akibat pendirian usaha ternak.

Pada penelitian ini, aspek non finansial dianalisis secara kuantitatif yaitu menggunakan skala *likert* dengan memberikan skor pada masing-masing aspek yang dapat dilihat pada Tabel 7. Penggunaan skala *likert* bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis dan mengambil kesimpulan kelayakan karena aspek non finansial cenderung bersifat subjektif (Wahyu, 2018). Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara penilaian skor kelayakan berdasarkan skala dari satu sampai lima (1-5). Pilihan jawaban disusun berjenjang dari pilihan sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5).

Perhitungan nilai total atribut setiap aspek dilakukan dengan menghitung rata-rata skor aspek pada masing-masing skala kemudian dibagi dengan skor tertinggi dikalikan dengan 100 persen sehingga akan menghasilkan skor kelayakan dalam bentuk persen. Aspek-aspek non finansial dikatakan layak jika menghasilkan skor kelayakan diantara 76 persen hingga 100 persen. Hal tersebut didasarkan pada teori menurut Pitcher dan Preikshot (2001) tentang skala indeks kelayakan yang dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Skala indeks kelayakan

Nilai Indeks (%)	Kategori
0 - 25	Buruk atau tidak layak
26 - 50	Kurang layak
51 - 75	Cukup layak
76 - 100	Baik dan sangat layak

Sumber: Pitcher dan Preikshot (2001)

Tabel 7. Uraian aspek non finansial

Aspek Non Finansial	Skor Penilaian					Skor Rata-rata
	1	2	3	4	5	
A. Aspek Pasar:						
1. Target pasar sudah tersedia						
2. Penjualan ayam dilakukan secara kontinu						
3. Permintaan ayam dapat dipenuhi						
4. Harga ayam dapat diterima oleh pembeli						
5. Harga ayam mudah mengalami perubahan						
6. Harga jual ayam meningkatkan profit						
7. Proses pemasaran mudah dilakukan						
8. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik						
9. Distribusi produk berjalan dengan lancar						
10. Penawaran selalu tersedia						
B. Aspek Teknis						
1. Bahan baku tersedia tepat waktu						
2. Harga bahan baku sesuai pasar						
3. Bahan baku dekat dengan lokasi usaha						
4. Jumlah bahan baku sesuai dengan kapasitas kandang						
5. Bahan baku memiliki kualitas yang baik						
6. Bahan baku sesuai dengan jenis yang dibutuhkan						
7. Peralatan mudah dioperasikan						
8. Serangan hama dan penyakit ditangani dengan baik						
9. Menguasai teknis produksi						
10. Kapasitas produksi mampu memenuhi pasar						
11. Tata letak kandang tersedia dan sesuai						

Lanjutan

Aspek Non Finansial	Skor Penilaian					Skor Rata-rata
	1	2	3	4	5	
C. Aspek Hukum dan Sosial						
1. Memiliki surat izin lingkungan						
2. Peternak plasma selalu membayar PBB						
3. Penambahan kesempatan kerja di lingkungan usaha						
4. Sarana dan prasarana umum semakin baik						
5. Tenaga kerja berpengalaman						
6. Membekali ilmu usaha ternak kepada tenaga kerja						
D. Aspek Lingkungan						
1. Limbah tidak mencemari lingkungan						
2. Keamanan lingkungan dapat terjaga						
3. Masyarakat mendukung adanya usaha						
4. Iklim mendukung usaha						
5. Mendapat dukungan dari pemerintah setempat						
6. Adanya pengelolaan limbah usaha						

Keterangan skor penilaian:

1. Sangat tidak setuju
2. Tidak setuju
3. Cukup setuju
4. Setuju
5. Sangat setuju

### 3. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat kondisi yang terjadi pada hasil analisis finansial jika terdapat suatu perubahan dalam perhitungan biaya dengan menghitung kriteria investasi pada beberapa skenario perubahan yang mungkin terjadi. Perubahan-perubahan pada budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) yaitu perubahan atas penurunan harga jual ayam, penurunan jumlah produksi, dan kenaikan harga pakan (biaya produksi). Pada penelitian ini skenario sensitivitas diasumsikan sebagai berikut:

- a. Harga jual ayam ras pedaging (*broiler*) dihitung berdasarkan skala usaha dengan persentase yang diperoleh dari selisih antara harga tertinggi dan harga terendah yang pernah diterima oleh peternak plasma selama 4 tahun terakhir atau selama menggunakan kandang *close house*. Skala I menggunakan penurunan harga jual sebesar 1,46 persen dengan selisih harga sebesar Rp 282, skala II sebesar 1,42 persen dengan selisih harga sebesar Rp 279, dan skala III sebesar 0,28 persen dengan selisih harga sebesar Rp 56.
- b. Penurunan jumlah produksi mencapai 5%, didapat dari tingkat mortalitas ayam ras pedaging (*broiler*) berdasarkan tingkat kematian tertinggi pada kandang *close house*.
- c. Kenaikan biaya produksi terutama untuk biaya pakan sebesar 5,51%, didapat dari tingkat inflasi Bank Indonesia (BI) 5 tahun terakhir (bi.go.id, 2022).

### 4. Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)

Risiko usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) yang dihadapi oleh peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo yaitu risiko produksi, risiko kenaikan biaya pakan, dan risiko penurunan harga jual ayam ras pedaging (*broiler*). Risiko-risiko tersebut perlu dilakukan analisis untuk meminimalisir kerugian yang terjadi. Penilaian risiko menurut Elton dan Gruber (1995) didasarkan pada pengukuran penyimpangan (*deviation*) terhadap *return* dari suatu aset. Beberapa ukuran yang dapat digunakan

untuk mengukur penyimpangan diantaranya adalah varian (*variance*), standar deviasi (*standard deviation*), dan koefisien variasi (*coefficient variation*). Penjelasan mengenai beberapa ukuran sebagai berikut:

#### a. Hasil yang diharapkan atau *expected return*

Dasar untuk mengukur hasil yang diharapkan adalah mempelajari beberapa hasil dari usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) pada waktu-waktu yang lalu. Secara matematis *expected return* menurut Kadarsan (1995) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E = \sum_{i=1}^n \frac{E_i}{n}$$

Keterangan

E = Hasil yang diharapkan

$E_i$  = Hasil bersih per kandang pada tahun ke  $i$

$n$  = Jumlah pengamatan

Pada penelitian ini, jenis-jenis risiko yang akan dianalisis yaitu risiko produksi ayam ras pedaging (*broiler*) berdasarkan skala pemeliharaan yaitu skala I sebanyak  $\leq 5.000$  ekor, skala II sebanyak 5.001 – 10.000, dan skala III sebanyak  $> 10.000$  ekor. Selain itu, jenis risiko lain yang akan dianalisis yaitu risiko harga jual ayam ras pedaging (*broiler*) yang dihitung berdasarkan harga per kg (Rp/kg) dan harga pakan berdasarkan masing-masing jenis pakan.

#### b. Ragam (*variance*)

Nilai ragam atau *variance* menurut Kadarsan (1995) dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - \bar{E})^2}{(n-1)}$$

Keterangan:

$V^2$  = *Variance* dari *return*

$E_i$  = Nilai setiap data

$\bar{E}$  = Nilai rata-rata semua observasi

$n$  = Jumlah data pengamatan

Nilai *variance* yang semakin kecil menunjukkan bahwa semakin kecil penyimpangan sehingga semakin kecil risikoyang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin besar nilai *variance* maka semakin besar penyimpangannya sehingga semakin besar risiko yang dihadapi dalammelakukan kegiatan usaha.

### c. Simpangan Baku (*Standard Deviation*)

*Standard deviation* dapat diukur dari akar kuadrat nilai *variance*. Secara matematis *standard deviation* menurut Kadarsan (1995) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \mu)^2}{N}}$$

Keterangan:

$\sigma$  = Simpangan baku atau *standard deviation*

$N$  = Jumlah populasi

$x_i$  = Setiap nilai dari populasi

$\mu$  = Rata-rata populasi

Makna dari ukuran *standard deviation* seperti halnya *variance*, artinya semakin kecil nilai *standard deviation* maka semakin rendah risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha.

### d. Koefisien Variasi (*Coefficient Variation*)

Nilai koefisien variasi merupakan rasio perbandingan dari nilai *standard deviation* dengan nilai *return* dari suatu aset dimana *return* yang diperoleh berupa pendapatan rata-rata selama periode waktu tertentu. Secara matematis *coefficient variation* (CV) menurut Kadarsan (1995) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$CV = \sigma/E$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi atau *coefficient variation*

$\sigma$  = Simpangan baku atau *standard deviation*

E = Rata-rata pendapatan/produksi

Semakin kecil nilai *coefficient variation* maka semakin kecil risiko yang dihadapi. Semakin besar nilai *coefficient variation* maka semakin besar risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha.

## 5. Jenis Risiko dan Penanganannya

Jenis-jenis risiko pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) yaitu risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi yang akan diidentifikasi pada usaha ternak ayam pedaging (*broiler*) mengkaji tentang penggunaan input produksi, sumber daya (tenaga kerja), lingkungan (cuaca dan iklim), dan teknis (penggunaan teknologi dan kandang). Risiko harga yang akan dikaji yaitu risiko kenaikan biaya pakan dan risiko penurunan harga jual ayam ras pedaging (*broiler*). Penanganan risiko yaitu usaha yang dilakukan untuk mencegah atau mengatasi risiko-risiko pada peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo. Berikut risiko, dampak, dan penanganan risiko yang dilakukan oleh peternak plasma yang dijabarkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis, dampak, dan penanganan risiko oleh peternak plasma

Jenis Risiko	Dampak	Upaya Penanganan	Kapan Terjadi
Risiko produksi:			
a. Perubahan musim			
b. Hama dan penyakit			
c. Kualitas DOC kurang baik			
d. Kendala teknis			
Risiko harga			
a. Harga jual ayam turun			
b. Harga pakan naik			

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu**

#### **1. Letak Geografi**

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung dengan luas wilayah 625 m<sup>2</sup> atau 62.500 ha.

Kabupaten Pringsewu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 48 Tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (Pranata, 2017).

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Pringsewu Nomor 12 Tahun 2012 mengenai pemekaran wilayah, kecamatan di Kabupaten Pringsewu bertambah menjadi sebanyak sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Banyumas, Kecamatan Adiluwih, dan Kecamatan Pagelaran Utara. Berdasarkan sembilan kecamatan tersebut terdapat sebanyak 5 kelurahan dengan jumlah 126 pekon atau desa secara keseluruhan (Pranata, 2017).

Kabupaten Pringsewu berada di daerah tropis yang memiliki rata-rata curah hujan antara 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan yaitu 13,1 hari/bulan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Pringsewu berselang antara 26°C – 28°C dan merupakan daerah daratan yang tidak memiliki lautan.



Secara astronomis, wilayah Kabupaten Pringsewu terletak antara  $104^{\circ}42'$ – $105^{\circ}8'$  Bujur Timur dan antara  $5^{\circ}8'$ – $6^{\circ}8'$  Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Pringsewu memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Way Lima, dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus.

## **2. Keadaan Demografi**

Berdasarkan data pada BPS (2023), jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami peningkatan dan memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,41 persen. Pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu sebanyak 403.115 jiwa, tahun 2021 sebanyak 406.509 jiwa, serta tahun 2022 sebanyak 408.415 jiwa yang terdiri dari laki-laki 210.015 jiwa dan perempuan 198.400 jiwa. *Sex Ratio* penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 105,9 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pringsewu tahun 2022 rata-rata yaitu 653,46 jiwa per kilometer persegi, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1.	Pringsewu	82.100	20,17	1.540,61
2.	Gadingrejo	78.425	19,17	914,96
3.	Pagelaran	52.635	12,84	726,25
<b>4.</b>	<b>Sukoharjo</b>	<b>50.080</b>	<b>12,26</b>	<b>686,51</b>
5.	Ambarawa	36.750	8,97	1.186,16
6.	Adi Luwih	36.235	8,89	484,23
7.	Pardasuka	35.330	8,67	365,61
8.	Banyumas	21.490	5,25	539,20
9.	Pagelaran Utara	15.370	3,77	153,31
<b>Kabupaten Pringsewu</b>		<b>408.415</b>	<b>100,00</b>	<b>653,46</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

### 3. Keadaan Iklim

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis yang memiliki curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan, dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu di wilayah Kabupaten Pringsewu berselang antara 22,9°C sampai dengan 32,4°C. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8 persen sampai dengan 93,1 persen. Sedangkan, rata-rata tekanan udara minimal di Kabupaten Pringsewu yaitu 1008,1 Nbs dan tekanan udara maksimal yaitu 936,2 Nbs. Berdasarkan karakteristik tersebut, wilayah di Kabupaten Pringsewu berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian (Permata, 2020).

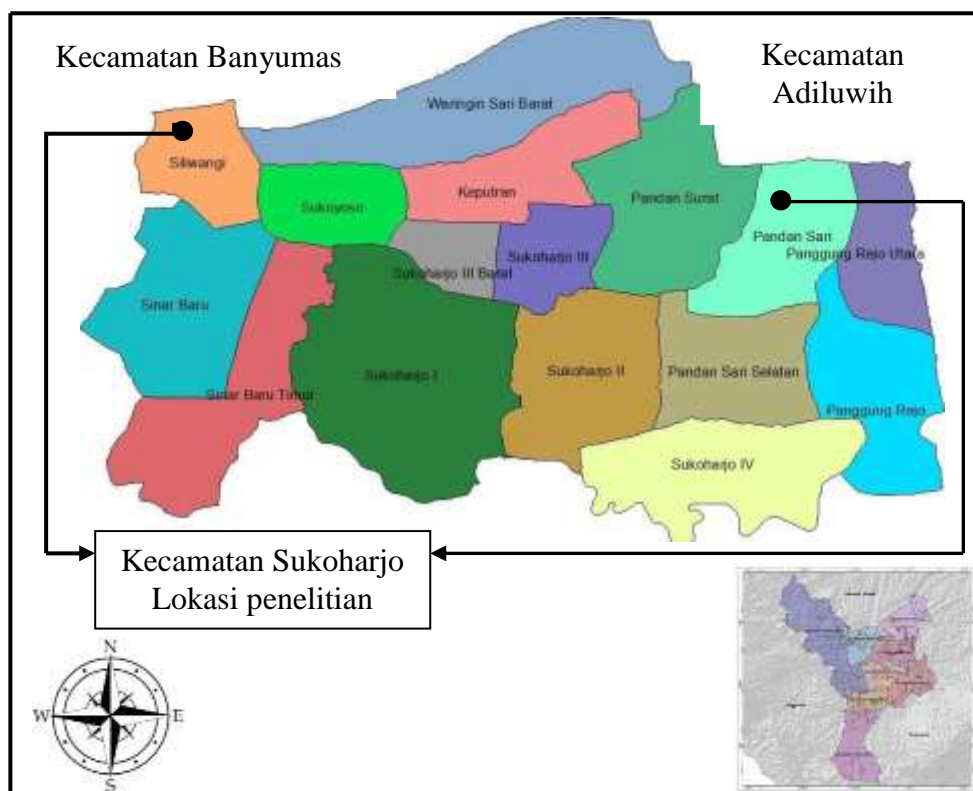
## B. Gambaran Umum Kecamatan Sukoharjo

### 1. Letak Geografi

Kecamatan Sukoharjo merupakan salah satu dari sembilan kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang menjadi lokasi pada penelitian ini. Secara geografis, batas-batas wilayah di Kecamatan Sukoharjo sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Adiluwih.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banyumas.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon (Wikipedia, 2023). Secara geografis, peta Kecamatan Sukoharjo dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Peta wilayah Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu  
Sumber : BPS Kecamatan Sukoharjo, 2021

Kecamatan Sukoharjo memiliki 16 desa dengan luas wilayah 7,295 ha. Secara keseluruhan, luas areal lahan pada masing-masing desa di Kecamatan Sukoharjo dan persentase terhadap luas kecamatan dapat dilihat pada Tabel 10. Berdasarkan data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa Desa Pandan Sari memiliki luas total area yaitu 7,17 km<sup>2</sup> dengan persentase terhadap luas kecamatan yaitu 9,83 persen. Sedangkan, Desa Siliwangi memiliki luas total area yaitu 3,08 km<sup>2</sup> dengan persentase terhadap luas kecamatan yaitu 4,22 persen. Desa Siliwangi berjarak 5 km dari ibukota kecamatan dan 15 km dari ibukota kabupaten. Sedangkan, Desa Pandan

Sari berjarak 4 km dari ibukota kecamatan dan 16 km dari ibukota kabupaten (BPS, 2022).

Tabel 10. Luas daerah menurut desa di Kecamatan Sukoharjo tahun 2021

No.	Desa/Kelurahan	Luas Total Area (km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1.	Sinar Baru	8,83	12,10
2.	Sukoharjo I	7,20	9,87
<b>3.</b>	<b>Pandan Sari</b>	<b>7,17</b>	<b>9,83</b>
4.	Waringinsari Barat	6,77	9,28
5.	Sinar Baru Timur	6,37	8,73
6.	Sukoharjo II	4,76	6,53
7.	Sukoharjo IV	4,40	6,03
8.	Keputran	3,90	5,35
9.	Pandansari Selatan	3,90	5,35
10.	Pandansurat	3,41	4,67
11.	Sukoyoso	3,25	4,46
12.	Panggung Rejo	3,09	4,24
<b>13.</b>	<b>Siliwangi</b>	<b>3,08</b>	<b>4,22</b>
14.	Panggung Rejo Utara	2,64	3,62
15.	Sukoharjo III Barat	2,13	2,92
16.	Sukoharjo III	2,05	2,81
<b>Sukoharjo</b>		<b>72,95</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

## 2. Keadaan Penduduk

Total jumlah penduduk di Kecamatan Sukoharjo sebanyak 51.069 jiwa yang terdiri dari 26.046 jiwa penduduk laki-laki dan 25.023 jiwa penduduk perempuan. Secara rinci jumlah penduduk menurut desa/kelurahan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Pandan Sari lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan dengan *sex ratio* sebesar 0,99 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 99 jiwa penduduk laki-laki. Sedangkan, Desa Siliwangi memiliki jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk

perempuan dengan *sex ratio* sebesar 1,05 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 jiwa penduduk laki-laki.

Tabel 11. Jumlah, distribusi persentase, kepadatan, dan rasio jenis kelamin penduduk menurut desa di Kecamatan Sukoharjo tahun 2021

No.	Desa/Kelurahan	Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Waringinsari Barat	3.237	3.194	6.431
2.	Sukoharjo I	2.531	2.462	4.993
3.	Sukoharjo III	2.371	2.285	4.656
4.	Sukoharjo III Barat	2.138	2.106	4.244
5.	Pandan Surat	2.055	1.850	3.905
6.	Pandansari Selatan	1.685	1.597	3.282
7.	Sukoharjo II	1.644	1.592	3.236
<b>8.</b>	<b>Pandan Sari</b>	<b>1.599</b>	<b>1.610</b>	<b>3.190</b>
9.	Keputran	1.358	1.318	2.676
<b>10.</b>	<b>Siliwangi</b>	<b>1.305</b>	<b>1.245</b>	<b>2.550</b>
11.	Panggung Rejo	1.281	1.200	2.481
12.	Sinar Baru Timur	1.086	1.008	2.094
13.	Sukoyoso	955	975	1.930
14.	Panggung Rejo Utara	980	904	1.884
15.	Sinar Baru	952	897	1.849
16.	Sukoharjo IV	869	799	1.668
<b>Sukoharjo</b>		<b>26.046</b>	<b>25.023</b>	<b>51.069</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

### 3. Keadaan Iklim

Musim hujan ditandai dengan meningkatnya jumlah curah hujan pada suatu wilayah dibandingkan biasanya dalam jangka waktu tertentu. Menurut BMKG musim hujan di Indonesia terjadi pada bulan Oktober hingga Maret. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) terkait hasil pengamatan iklim pada Stasiun Klimatologi Pesawaran tahun 2021, keadaan iklim di Kecamatan Sukoharjo selama tahun 2021 memiliki jumlah curah hujan dan jumlah hari hujan yang berfluktuatif setiap bulannya. Data terkait jumlah curah hujan dan jumlah hari hujan di Kecamatan Sukoharjo tahun 2021 secara lengkap disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengamatan unsur iklim menurut bulan di Stasiun Klimatologi Pesawaran tahun 2021

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)
Januari	240,8	23
Februari	311,6	20
Maret	101,0	21
April	113,8	12
Mei	104,0	13
Juni	59,2	14
Juli	39,1	4
Agustus	182,5	12
September	154,3	15
Oktober	182,6	10
November	379,6	17
Desember	198,0	18

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 12 dapat terlihat bahwa jumlah curah hujan tertinggi dimulai pada bulan Agustus hingga bulan Februari dengan rata-rata jumlah curah hujan sebesar 235,6 mm. Sedangkan, jumlah hari hujan banyak terjadi selama bulan Januari yaitu sebanyak 23 hari.

### C. Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)

Pola kerjasama kemitraan yang umum dilakukan pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo yaitu pola inti plasma. Inti merupakan sebutan bagi perusahaan dan peternak ayam dikenal sebagai peternak plasma yang menjalin kerjasama sistem kemitraan. Sistem kerja sama kemitraan ayam ras pedaging (*broiler*) yang berkaitan dengan perjanjian kerja sama, mekanisme kemitraan, dan manfaat kemitraan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Perusahaan Inti

Perusahaan inti bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pemeliharaan ayam dari hulu hingga ke hilir. Perusahaan inti tersebut bertanggung jawab untuk menjamin ketersediaan sarana produksi seperti DOC, pakan, vitamin,

obat-obatan, tenaga ahli untuk memeriksa kesehatan ayam, hingga melakukan pemasaran. Peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo menjalin kerjasama dengan perusahaan inti yang berbeda-beda sesuai dengan kenyamanan masing-masing peternak. Berikut disajikan Tabel 13 terkait perusahaan inti bekerjasama dengan peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

Tabel 13. Perusahaan inti di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

<b>Perusahaan inti</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase</b>
PT Sreeya	2	14,29
PT Ciomas Adisatwa	5	35,71
PT Rama Jaya	1	7,14
PT Sinergi	4	28,57
PT Bromat	2	14,29
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100,00</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,80</b>	<b>20,00</b>

Sumber: Data primer penelitian, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 13 dapat terlihat bahwa persentase terbesar yaitu 35,71 dengan jumlah peternak sebanyak 5 orang menjalin kerjasama kemitraan dengan PT Ciomas Adisatwa. Peternak tersebut merupakan peternak yang ada di Desa Siliwangi, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. PT Ciomas Adisatwa merupakan perusahaan pertama yang menjalin kerjasama sistem kemitraan dengan peternak di desa tersebut. Banyaknya peternak yang menjalin kerjasama dengan PT Ciomas Adisatwa dikarenakan peternak satu dengan peternak lainnya saling mengikuti. Namun, beberapa peternak kurang mengetahui lokasi perusahaan inti secara pasti dikarenakan kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan ayam diurus oleh petugas penyuluh lapang (PPL) yang ditugaskan oleh perusahaan inti untuk memeriksa dan memantau kegiatan pemeliharaan ayam ras pedaging (*broiler*) pada peternak plasma.

## 2. Perjanjian Kemitraan

Kerja sama kemitraan pada pola inti plasma diikat melalui kontrak yang berisi tentang penentuan harga input produksi, harga jual ayam, dan pemberian bonus. Setiap kegiatan memiliki hak dan kewajiban untuk menghindari terjadinya perselisihan dan memberikan batas-batas yang jelas. Secara umum, hak dan kewajiban untuk inti-plasma dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hak dan kewajiban pola inti-plasma

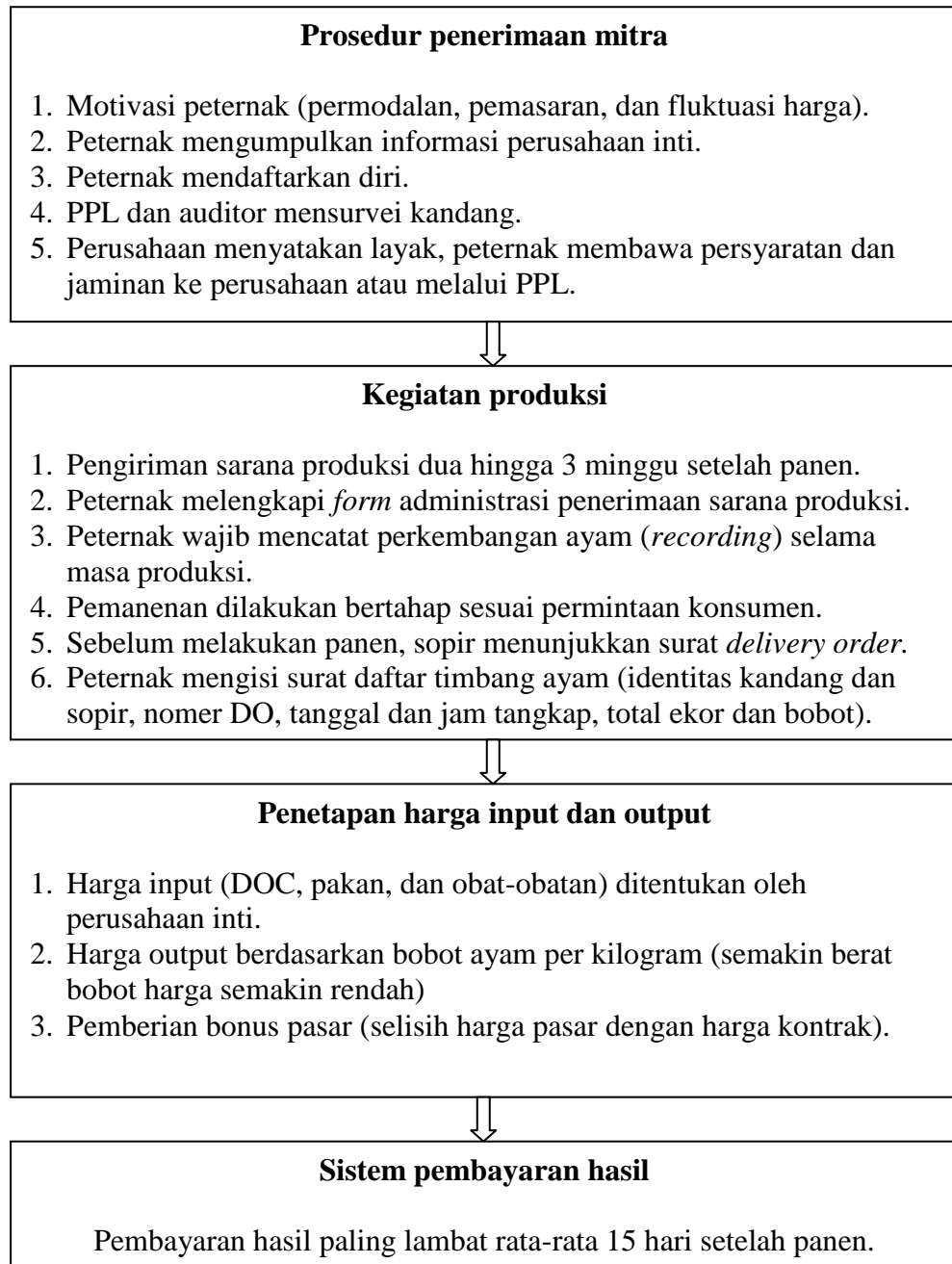
<b>Hak Perusahaan Inti</b>	<b>Hak Peternak Plasma</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan jadwal masuknya sarana produksi, tanggal panen, harga beli ayam, dan sarana produksi..</li> <li>2. Memutuskan kontrak kerja sama apabila terjadi pelanggaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh sarana produksi (pakan, DOC, vitamin, dan obat-obatan).</li> <li>2. Mengetahui harga sarana produksi dan harga pasar.</li> <li>3. Mengajukan tanggal panen.</li> <li>4. Mendapatkan bonus pasar dan kepastian pemasaran.</li> <li>5. Memperoleh transparansi hasil pemasaran.</li> </ol>
<b>Kewajiban Perusahaan Inti</b>	<b>Kewajiban Peternak Plasma</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjamin ketersediaan sarana produksi (pakan, DOC, obat-obatan, dan vitamin).</li> <li>2. Mengawasi manajemen pemeliharaan ayam melalui petugas penyuluh lapang (PPL).</li> <li>3. Menjamin pemasaran hasil panen ayam ras pedaging (<i>broiler</i>).</li> <li>4. Memberikan bonus pasar.</li> <li>5. Memberitahukan harga saponak dan harga jual ayam ras pedaging (<i>broiler</i>).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menabung sebesar 10% dari total pendapatan kepada perusahaan mitra untuk jaminan operasional apabila: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. PT Bromat : pendapatan <math>\geq</math> Rp 2.000/ekor</li> <li>b. PT Sinergi : pendapatan <math>\geq</math> Rp 3.500/ekor</li> <li>c. PT Ciomas : pendapatan <math>\geq</math> Rp 3.000/ekor</li> <li>d. PT Rama Jaya dan PT Sreeya tidak mewajibkan menabung.</li> </ol> </li> <li>2. Memiliki kandang tertutup dengan kapasitas minimal 5.000 ekor, peralatan kandang, dan pekerja.</li> <li>3. Menjamin keamanan pemeliharaan.</li> <li>4. Menyerahkan seluruh hasil budidaya kepada perusahaan inti.</li> <li>5. Dilarang memasukkan sarana produksi dari pihak lain serta menjual hasil budidaya ke pihak lain.</li> </ol>

Sumber: Data primer, 2023



### 3. Mekanisme Kemitraan

Sistem kemitraan memiliki mekanisme yang terdiri dari alur prosedur penerimaan, kegiatan produksi, penetapan harga input dan output, serta pembayaran hasil. Skema mekanisme kemitraan ayam ras pedaging (*broiler*) dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Skema mekanisme kemitraan

a. Prosedur penerimaan mitra

Prosedur dan sistem penerimaan calon mitra dibuat dengan tujuan untuk memberikan kepastian kepada mitra secara selektif dan sesuai dengan standar yang ditentukan oleh perusahaan inti. Para peternak memutuskan menjalin kerja sama kemitraan karena kendala permodalan, kendala pemasaran produk, risiko fluktuasi harga. Peternak yang tergabung dalam sistem kemitraan biasanya mengumpulkan informasi tentang perusahaan yang biasanya diperoleh dari teman sesama peternak, memiliki hubungan yang baik dengan PPL, maupun langsung dari perusahaan inti melalui petugas penyuluh lapang (PPL) yang mendatangi peternak. Setelah menetapkan perusahaan inti yang diinginkan peternak dapat langsung mendaftarkan diri, kemudian PPL bersama auditor mendatangi kandang untuk melakukan survei kandang.

Setelah proses survei dilakukan dan perusahaan inti menyatakan layak selanjutnya peternak diminta mendatangi perusahaan dengan membawa syarat-syarat untuk kelengkapan identitas peternak dan jaminan atau dapat melalui PPL yang bertugas. Jaminan yang diserahkan dapat berupa surat tanah, BPKB kendaraan, ataupun uang tunai. Biaya jaminan dapat digunakan untuk menjamin kemungkinan terjadinya kerugian operasional dengan biaya Rp 1.500 – Rp. 3.500/ekor yang dapat diangsur sesuai dengan kemampuan peternak. Peternak dapat menyerahkan jaminan dalam bentuk uang yang langsung dikirimkan ke rekening perusahaan inti. Begitu pun sebaliknya, perusahaan inti membayarkan hasil produksi kepada peternak plasma melalui rekening.

b. Kegiatan produksi

Mekanisme kemitraan pada kegiatan produksi dimulai dari penyediaan sarana produksi hingga proses pemanenan hasil. Sarana produksi dikirimkan langsung ke kandang dan jumlah telah disesuaikan dengan kebutuhan produksi ternak. Pengiriman DOC dilakukan setelah persiapan kandang selesai dilakukan, pada umumnya dua hingga tiga

minggu setelah panen. Ketika DOC datang peternak harus melengkapi *form* administrasi yang telah disiapkan perusahaan inti, seperti mencatat jam kedatangan, lama pengiriman, jumlah *box* DOC, dan kondisi DOC. Perusahaan inti biasanya melebihi jumlah sapronak yang dikirim. Jumlah DOC yang dikirimkan dalam satu *box* berisi 100 ekor dan 2 ekor untukantisipasi DOC mati.

Selain itu, perusahaan inti juga mengirimkan pasokan pakan yang diantarkan langsung ke kandang dan jika pakan hampir habis maka peternak plasma menginformasikan kepada PPL. Begitu pula dengan penyediaan obat-obatan. Apabila terdapat sisa pakan saat akhir produksi, maka peternak harus menyimpannya dan menunggu pengambilan pakan dari perusahaan inti untuk dilakukan mutasi ke kandang peternak yang membutuhkan.

Seluruh kegiatan produksi dilakukan oleh peternak plasma dan diwajibkan untuk melakukan pencatatan data perkembangan ayam dengan mengisi *form* atau *recording* setiap hari selama masa produksi. Dalam *form* ini peternak harus mencatat jumlah pakan yang digunakan, jumlah ayam yang mati, dan berat rata-rata ayam. Laporan pemeliharaan ayam tersebut akan diperiksa setiap minggunya oleh PPL agar performa ternak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan inti. Perusahaan inti dalam sistem kemitraan memberikan pembinaan dan pengawasan pada peternak dalam kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh petugas penyuluh lapang (PPL) yang biasanya mengunjungi peternak satu hingga dua kali dalam seminggu.

Pemanenan dilakukan secara bertahap sesuai permintaan konsumen dan jadwal panen ditentukan oleh perusahaan. Sebelum melakukan panen, sopir yang mengangkut ayam akan diminta untuk memperlihatkan surat DO terlebih dahulu. Peternak akan mengisi surat daftar timbangan ayam yang berisi identitas kandang, identitas sopir, nomer DO, tanggal dan jam

tangkap, total berat, total ekor, dan rata-rata bobot. Seluruh hasil panen peternak plasma harus diserahkan kepada inti termasuk penjualan ayam yang sakit. Selain itu, seluruh hasil penjualan harus menggunakan surat DO (*delivery order*) dari perusahaan inti dan semua pembayaran atas hasil produksi dialamatkan pada perusahaan.

Secara formal perusahaan inti menetapkan bahwa jadwal panen ditentukan oleh perusahaan tetapi peternak dapat meminta pada perusahaan melalui PPL agar panen dilakukan lebih cepat apabila ayam telah memasuki umur panen dan *food conversion ratio* (FCR) ternak sesuai dengan standar perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan inti tetap melakukan panen sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

c. Penetapan harga input dan output

Penetapan harga kontrak untuk sarana produksi dan harga jual ayam hidup ditentukan sepenuhnya oleh perusahaan inti. Daftar harga tersebut secara rinci tercantum dalam perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak supaya dapat diperbarui sewaktu-waktu jika terjadi perubahan harga. Isi dari perjanjian harga kontrak adalah daftar harga saponak yang terdiri dari harga pakan dan harga DOC, daftar harga ayam hidup serta keterangan mengenai ketentuan pemberian bonus, potongan harga, dan perubahan harga. Penetapan harga output atau harga jual ayam ras pedaging (*broiler*) diterapkan berdasarkan bobot ayam per kg. Semakin berat bobot ayam maka harga jual semakin rendah, begitu pun sebaliknya.

Penetapan harga jual ayam memiliki ketentuan bahwa apabila harga pasar mengalami kenaikan sehingga harga pasar melebihi harga kontrak maka peternak mendapatkan bonus pasar dari selisih harga kontrak. Bonus pasar yang diperoleh peternak plasma berdasarkan kebijakan perusahaan inti sebagai berikut:

- 1) PT Bromat yaitu sebesar 30% dari selisih harga kontrak dengan syarat FCR lebih kecil dari standar.
- 2) PT Sinergi : sebesar 15% jika IP sebesar 300 – 309, sebesar 20% jika IP sebesar 310 – 319, dan sebesar 25% jika  $IP \geq 320$ .
- 3) PT Rama Jaya memperoleh apabila harga riil jual ayam per kilogramnya lebih tinggi Rp 500,- dari harga kontrak dengan perhitungan yaitu bonus pasar =  $(\text{harga riil} - \text{harga kontrak} - \text{Rp } 500) \times 10\% \times \text{kg panen}$ .
- 4) PT Sreeya memperoleh bonus sebesar 25% dari selisih harga pasar dengan harga kontrak.
- 5) PT Ciomas Adisatwa sebesar 10% dari selisih harga pasar dengan harga kontrak jika FCR sebesar 0,151 – 0,200, sebesar 15% jika FCR sebesar 0,201 - 0,250, sebesar 20% jika FCR 0,251 – 0,250, sebesar 25% jika FCR sebesar 0,251 – 0,300, dan sebesar 30% jika FCR sebesar  $\geq 0,301$ .

Namun, jika harga pasar lebih rendah dari harga kontrak maka harga jual yang diterima peternak yaitu harga kontrak. Dengan demikian, jika terjadi penurunan harga jual ayam di pasar, peternak yang menjalin kerja sama kemitraan tidak terlalu mengalami kerugian dalam hal harga jual. Namun, peternak plasma mengalami permasalahan ketika harga di pasar mengalami penurunan karena perusahaan inti menetapkan kebijakan untuk menunda waktu pemanenan sehingga dapat memperbesar biaya produksi dan harga jual ayam semakin rendah seiring dengan penambahan bobot yang semakin besar.

Kerugian dari penjualan hasil produksi saat harga pasar lebih rendah dari harga kontrak ditanggung oleh perusahaan inti tetapi kerugian ini dapat tertutupi dengan penjualan saponak ke peternak mitra karena harga saponak yang ditetapkan perusahaan inti umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan harga di pasar. Tingginya harga saponak ini dikeluhkan oleh peternak mitra. Penetapan harga kontrak saponak yang

lebih tinggi membuat perusahaan tidak dapat meningkatkan harga kontrak yang telah ditetapkan apabila terjadi kenaikan harga saponak di pasar. Untuk menyiasatinya, perusahaan memilih untuk menurunkan kualitas pakan terutama pakan *finisher* dan DOC yang digunakan agar harga kontrak tidak berubah. Penurunan kualitas saponak berdampak pada jumlah produksi yang dihasilkan. Untuk mencegah menurunnya produksi, perusahaan menganjurkan peternak-peternak mitranya untuk menambah penggunaan obat-obatan. Tetapi dalam kontrak harga ini merupakan harga distributor sehingga tidak tercantum dalam perjanjian. Peternak baru akan mengetahui harga obat-obatan pada laporan laba rugi yang diterima saat pembayaran hasil produksi.

d. Sistem pembayaran hasil

Sistem pembayaran hasil yang ditentukan oleh perusahaan inti paling lambat rata-rata 15 hari atau dua minggu setelah seluruh ayam dipanen. Perusahaan akan menghubungi peternak plasma bahwa hasil telah dapat diambil. Terdapat dua cara pembayaran hasil yaitu pembayaran secara tunai dan pembayaran secara transfer. Bersamaan dengan uang hasil produksi, peternak juga mendapat laporan laba-rugi yang isinya rincian dari biaya produksi, total hasil panen, dan bonus yang didapatkan oleh peternak. Laporan tersebut sering disebut sebagai RHPP (Rekapitulasi Hasil Pemeliharaan Plasma). Rata-rata peternak responden menyatakan bahwa pembayaran hasil paling cepat dilakukan tiga hari setelah panen dan paling lama dua minggu setelah panen. Hal ini dapat merugikan peternak dan menghambat kegiatan budidaya untuk siklus berikutnya karena untuk melakukan usaha pada siklus berikutnya, peternak membutuhkan modal untuk membayar upah tenaga kerja, melakukan persiapan kandang, dan membeli kebutuhan budidaya lainnya seperti bahan pemanas dan sekam.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Kemitraan

Sistem kemitraan bertujuan untuk membantu peternak rakyat dalam melaksanakan usaha budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) dengan sistem perjanjian kontrak yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Sistem kemitraan memiliki banyak kelebihan dengan memberikan manfaat kepada peternak plasma. Namun disisi lain peternak plasma juga merasakan dampak akibat keputusan yang ditentukan oleh perusahaan mitra sehingga dapat menjadi kekurangan dalam pelaksanaan sistem kemitraan. Meskipun terdapat kekurangan dalam sistem kemitraan, peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo tetap memilih untuk bergabung dalam sistem kemitraan jika dibandingkan dengan melakukan usaha ternak secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan peternak merasakan dampak positif dari banyaknya manfaat yang diterima.

Menurut peternak, modal awal untuk investasi kandang memang besar, namun biaya untuk pemeliharaan ayam juga sangat besar apabila dilakukan secara mandiri. Selain itu, adanya risiko harga ayam yang berfluktuasi juga mengakibatkan peternak mengalami kesulitan pemasaran terutama ketika harga ayam mahal. Dengan adanya sistem kemitraan peternak plasma dimudahkan dalam kegiatan usaha ternak sehingga peternak memilih untuk tetap bergabung dalam sistem kemitraan meskipun terdapat beberapa hal yang menjadi kekurangan pelaksanaannya. Kelebihan dan kekurangan sistem kemitraan ayam ras pedaging (*broiler*) diuraikan pada Tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Kelebihan dan kekurangan sistem kemitraan

<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
1. Memberikan manfaat dengan menjamin ketersediaan sarana produksi (pakan, DOC, vitamin, dan obat-obatan).	1. Pengiriman DOC mengalami keterlambatan maksimal 2-3 minggu setelah dilakukan persiapan kandang.
2. Kepastian pemasaran ayam ras pedaging ( <i>broiler</i> ).	2. Perusahaan mitra menurunkan kualitas pakan apabila harga pakan di pasar mengalami kenaikan.
3. Adanya tenaga ahli (PPL) yang memeriksa kondisi ayam dan memberikan pengetahuan kepada peternak tentang budidaya dengan benar.	3. DOC yang dikirimkan memiliki kualitas yang kurang baik.
4. Pembayaran jaminan operasional dapat diangsur.	4. Obat-obatan ditentukan oleh perusahaan dengan harga yang diketahui oleh peternak setelah RHPP diserahkan, dan obat-obatan tersebut memiliki harga yang cenderung lebih mahal.
5. Sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan mitra dibayarkan setelah hasil panen diterima oleh peternak sehingga biaya yang dikeluarkan tidak terasa besar.	5. Pembayaran hasil pemeliharaan mengalami keterlambatan hingga 2 minggu setelah panen selesai dilakukan.
6. Kerugian ditanggung oleh perusahaan inti.	
7. Mendapatkan bonus pasar jika pemeliharaan memberikan hasil yang baik dan adanya selisih harga pasar dengan harga kontrak.	
8. Harga ayam ditentukan oleh perusahaan (ketika harga jual ayam di pasar turun maka harga yang diterima peternak yaitu harga kontrak) sehingga peternak tetap mendapatkan keuntungan.	

Sumber: Data primer penelitian, 2023



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) berdasarkan skala usaha di Kecamatan Sukoharjo secara finansial layak untuk dilanjutkan dengan nilai NPV yang paling besar terdapat pada skala III yaitu Rp 4.826.038.758. Selain itu, usaha tersebut memiliki skor lebih dari 75 persen pada masing-masing aspek non finansial sehingga dikategorikan baik dan sangat layak untuk dilanjutkan. Usaha ini juga tetap layak untuk dilanjutkan meskipun terjadi penurunan produksi sebesar 5 persen, penurunan harga jual ayam sebesar 1,46 persen, 1,42 persen, dan, 0,28 persen, serta kenaikan biaya pakan sebesar 5,51 persen.
2. Risiko produksi dan risiko kenaikan biaya pakan ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo berdasarkan skala menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin kecil risiko yang terjadi, dan pada risiko penurunan harga jual ayam menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar risiko yang terjadi.
3. Penanganan risiko produksi yang dilakukan oleh peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo berdasarkan skala usaha yaitu memberikan obat-obatan, melakukan desinfeksi atau sterilisasi kandang, memisahkan ayam yang sakit dan ayam sehat, serta menggunakan mesin genset. Pada risiko harga, peternak tidak dapat melakukan upaya penanganan karena harga sudah ditentukan oleh perusahaan inti.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Sukoharjo sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, peternak plasma diharapkan untuk lebih mengembangkan usahanya serta meminimalkan biaya produksi agar dapat meningkatkan pendapatan yang akan menjadikan usaha ini tetap layak meskipun terjadi perubahan dengan nilai yang lebih besar.
2. Peternak plasma di Kecamatan Sukoharjo seharusnya mempertimbangkan lokasi sebelum mendirikan kandang yaitu jauh dari pemukiman, tidak dekat dengan jalan raya yang dapat menimbulkan ayam stres akibat suara bising yang ditimbulkan.
3. Perusahaan inti sebaiknya memperhatikan waktu pengiriman DOC dan kualitas sarana produksi yang disediakan sehingga budidaya ayam ras pedaging (*broiler*) menghasilkan produk yang lebih optimal dan saling memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Selain itu, peternak plasma sebaiknya mengajukan komplain atau keluhan kepada perusahaan inti jika terjadi ketidaknyamanan dalam sistem kerjasama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2011. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam *Broiler* di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*. 8(2) : 77-87.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi VI*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arwita, P. 2013. Analisis Risiko Usaha Peternakan Ayam *Broiler* dengan Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Sawahlunto/Kab. Sijunjung. *Skripsi*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bank Indonesia (BI). 2022. *Data Inflasi*.  
<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>. Diakses pada 10 Januari 2023 pukul 14.13 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Sukoharjo Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Pringsewu.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2022. *Peternakan dalam Angka 2022*. BPS Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Pringsewu Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Pringsewu.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2021. *Populasi Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi (Ekor), 2019-2021*.  
<https://www.bps.go.id/indicator/24/478/1/populasi-ayam-ras-pedaging-menurut-provinsi.html>. Diakses pada 19 Oktober 2022 pukul 20.54 WIB.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Lampung. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Cahyono, B. 2019. *Panen Ayam Broiler*. Lily Publisher. Yogyakarta.

- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pringsewu. 2017. *Data Populasi Ayam Ras Pedaging (Broiler) di Kabupaten Pringsewu Tahun 2017*. Disnakeswan Kabupaten Pringsewu.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2021. *Populasi Ayam Ras Pedaging Tahun 2017-2021*. <https://opendata.lampungprov.go.id/dataset/detail/147>. Diakses pada 20 Oktober 2022 pukul 13.11 WIB.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2019. *Rencana Strategis Tahun 2019-2024*. Disnakeswan Provinsi Lampung.
- Elton, E.J. dan Gruber, M.J. 1995. *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*. John Wiley & Sons. Toronto.
- Erdyana, E. dan Rum, M. 2021. Analisis Risiko dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam *Broiler* dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan Di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun). *Agriscience*. 2 (1) : 81 – 93.
- Erfit. 2012. *Analisis Kesetaraan dalam Kemitraan pada Agribisnis Hortikultura*. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Jambi.
- Fadillah, R. 2004. *Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Fakihuddin, T., S. Tatbita, dan S. Muhammad. 2020. Analisis Dampak Lingkungan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Industri Peternakan Ayam (Studi Kasus pada Peternakan di Jawa Tengah). *Jurnal Teknik Industri*. 10(2) : 191 – 199.
- Fatimah, M. dan Hotima, S.H. 2021. Analisis Risiko Produksi Pada Peternakan Ayam Broiler di Dusun Krajan Mojan, Kelurahan Jumerto, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Majalah Ilmiah*. 3(1) : 40 – 49.
- Febriandika, B., Iskandar, S., dan Afriyatna S. 2017. Studi Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) di Desa Gelebak dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Societa*. 6(1): 57-65.
- Fikriman, Wahyuni, W., Asnawati, I. 2021. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus : Peternakan Ibu Sumila di Desa Sido Rukun Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin). *Jurnal Cemara*. 18(1) : 70-83.
- Harwood, J., Heifner, R., Coble, K., Perry, J., dan Somwaru, A. 1999. *Managing Risk in Farming : Concepts, Research and Analysis*. Agricultural Economic Report No.774. US Department of Agriculture.

- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan, H.T., Sastra, H.Y., dan Dirhansyah, M. 2018. Risiko Produksi Pada Industri Peternakan Ayam *Broiler* di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Rekavasi*. 6(2) : 111-116.
- Jaelani, A., Suslinawati, dan Maslan. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. *Jurnal Ilmu Ternak*. 13(2) : 42-48.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kadarsan, H.W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kartasudjana, R. dan Suprijatna, E. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Cetakan ke Delapan. Kencana Prenad Media Group. Jakarta.
- Keputusan Presiden (Keppres) 22 Mei 1990. 1990. *Pedoman Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras*.
- Kerzner, H. 1998. *Project Management a Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling*. In Baldwin-Wallace College (Ed.). *Anesthesiologie Intensivmedizin Notfallmedizin Schmerztherapie*. 34(12). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken. New Jersey.
- McLaney, E. 2006. *Business Finance Theory and Practice*. Pearson Education Limited. London.
- Mulyantini, N.G.A. 2011. *Produksi Ternak Unggas*. IPB Press. Bogor.
- Munir, M. 2019. Studi Kelayakan Bisnis dalam Aspek Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*. 3(1) : 46-60.
- Mustika, T.B., Ismoyowati, dan Samsi M. 2021. Pengaruh Tingkat Kepadatan Kandang *Close House* Terhadap Konsumsi Pakan Ayam *Broiler Strain Cobb*. *Journal Animal Science and Technology*. 3 (2) : 141 – 148.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Noviana, A. 2015. Peranan Kemitraan Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging. *Skripsi*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Novian. 2006. *Strategi Pengembangan Ternak Ayam Ras Pedaging dengan Meningkatkan Pendapatan Peternak Melalui Kemitraan di Kota Pekanbaru*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurhakim, Y.I. 2019. *Sukses Budidaya Ayam Pedaging dan Petelur*. Penerbit Ilmu. Tangerang Selatan.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., dan Karyadi, A. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pahlevi, R.W. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1(2) : 49-55.
- Pasaribu, A.M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis : Konsep dan Aplikasi*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu. 2022. Sejarah Kabupaten Pringsewu. <https://www.pringsewukab.go.id/pages/sejarah-kabupaten-pringsewu>. Diakses tanggal 28 April 2023 pukul 11.56 WIB.
- Peraturan Menteri Pertanian No.40/Permentan/OT.140./7/2011. 2011. *Pedoman Pembibitan Ayam Ras yang Baik Peraturan Menteri Pertanian*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan.
- Permata, Intan. 2020. *Kondisi Alam Pringsewu*. <https://id.scribd.com/document/451175243/kondisi-alam-pringsewu>. Diakses pada 20 Maret 2023 pukul 14.15 WIB.
- Pitcher, T.J. dan Preikshot, D. 2001. *Rapfish : a rapid appraisal technique to evaluate the sustainable status of fisheries*. *Fisheries Research*. 49 (2001):255 – 270.
- Pratiwi, L.K., dan Suprapti, I. 2022. Analisis Risiko Peternakan Ayam Pedaging Supriadi Farm. *Jurnal Cemara*. 9(1) : 53–64.
- Pranata, D. 2017. Keefektifan Kelompok Tani Padi Sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Prihandanu, R., Trisanto, A., dan Yuniati, Y. 2015. Model Sistem Kandang Ayam *Closed House* Otomatis menggunakan Omron Sysmac CPMIA 20-CDR-A-VI. *Jurnal Rekayasa dan Teknologi Elektro*. 9(1) : 54-62.
- Purnomo, R.A., Riawan dan Sugianto, L.,O. 2017. *Studi Kelayakan Bisnis*. Unmuh Ponorogo Press. Ponorogo.

- Purwanto, H., E. S. Mahendra., D. Biyatmoko, dan A. Fithria. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Bidang Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 9(3) : 147 – 155.
- Ramadhan, B.D., Yektiningsih, E., dan Sudiyarto. 2018. Analisis Risiko Usaha Ayam Pedaging Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Sosio Agribis*. 18(1) : 77-92.
- Rianzani, C. 2021. Skala Usaha Ayam *Broiler* dan Pengaruhnya pada Kemitraan di Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Riduwan. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Alfabeta. Bandung.
- Ritohardoyo. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Rose, S. P. 2001. *Principles of Poultry Science*. CAB International.
- Sabariah. Fuadi, Z., dan Fawwarahly. 2020. Analisis Finansial Usaha Budidaya Ayam Pedaging (Broiler) yang Disuplementasi Sinbiotik Dalam Ransum. *Kandidat*. 2(2) : 86-95.
- Sanusi, B. dan Dahlan. 2000. *Pokok-Pokok Hukum Ekonomi dan Bisnis*. PT Citra Aditya Bhakti. Bandung.
- Saputra, T.H., Nova, K., dan Septinova, D. 2015. Pengaruh Penggunaan Berbagai Jenis Litter Terhadap Bobot Hidup, Karkas, Giblet, dan Lemak Abdominal Broiler Fase Finisher di Closed House. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(1) : 38-44.
- Sarwanto, C. 2004. Kemitraan, Produksi, dan Pendapatan Peternak Rakyat Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar dan Sukoharjo). *Tesis Sekolah Pascasarjana*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siregar, Y.R. 2009. Analisis Risiko Harga Day Old Chick (DOC) Broiler dan Layer pada PT Sierad Produce Tbk Parung Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sobana, D. H. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. Pustaka Setia. Bandung.
- Soeharto, I. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Erlangga. Jakarta
- Soetrisno. 2006. *Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi, Daya Saing dalam Tinjauan Analisis*. Bayu Media. Malang.

- Subkhie, H., Suryahadi, dan Saleh, A. 2012. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen IKM*. 7(1) : 54-63.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumardjo, S.J. dan Wahyu, A.D. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Sutojo, S. dan Kleinsteuber. 2002. *Financial Management For Non Financial Executives*. PT Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Suwarta dan Darmadji. 2020. Pengaruh Manajemen Usaha dan Murotal Al-Qur'an Serta Faktor Ekonomi Terhadap Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 13(3) : 273-285.
- Syamsudin, L. 2000. *Perusahaan Manajemen Keuangan Edisi 3*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Umar, H. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi 3. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Utama, A.S., Reflis, dan Arwita. 2022. Analisis Pendapatan, Efisiensi, dan Risiko Usaha Ayam Pedaging (*Broiler*) (Studi Kasus : Peternakan Milik Bapak Ade di Desa Lagan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah). *Agribios : Jurnal Ilmiah*. 20(1) : 13-26.
- Wikipedia, 2023. *Sukoharjo, Pringsewu*.  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sukoharjo,\\_Pringsewu](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sukoharjo,_Pringsewu). Diakses pada 20 Maret 2023 pukul 14.42 WIB.
- Wahyu, H. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Kangkung Hidroponik di Specta Farm Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yusdja, Y., Ilham N., dan Sayuti, R. 2004. Tinjauan Penerapan Kebijakan Industri Ayam Ras: antara Tujuan dan Hasil. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 22 (1) : 22-36.